

**MANGGALEH: STUDI JARINGAN BISNIS PADA PERSATUAN  
KELUARGA DAERAH PIAMAN (PKDP)  
DI BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DILLA YULIANTI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## ABSTRAK

### **MANGGALEH: STUDI JARINGAN BISNIS PADA PERSATUAN KELUARGA DAERAH PIAMAN (PKDP) DI BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**Dilla Yulianti**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna merantau dan pengalaman kehidupan beradaptasi bagi orang Pariaman di Bandar Lampung, untuk mengetahui makna *manggaleh* dan kehidupan bisnis orang Pariaman di Bandar Lampung, untuk mengetahui dan menganalisis jaringan bisnis (*manggaleh*) orang Pariaman di Bandar Lampung dalam PKDP. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* terdiri dari 6 informan. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait jaringan bisnis (*manggaleh*) orang Pariaman dalam Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Bandar Lampung. Teknik data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna merantau berkaitan dengan pantun Minang “*Karantau Madang Dihulu, Babuah Babungo Balun, Marantau Bujang Dahulu, Dirumah Baguno Balun*” yang menyatakan bahwa laki-laki Minangkabau disuruh merantau karena dianggap belum bisa memberi manfaat besar di kampung. Makna *manggaleh* yaitu warisan turun temurun dari orang tua atau keluarga berdasarkan pepatah Minang “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” didukung dari nilai religius yang merupakan perintah agama, sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW. Jaringan bisnis diawali dari banyaknya diaspora yang kuat dan didalamnya saling mempercayai “*Trust*” satu sama lain yang merupakan modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci** : Merantau, *Manggaleh*, Jaringan Bisnis.

## **ABSTRACT**

### ***MANGGALEH: STUDY OF BUSINESS NETWORKS ON THE PIAMAN REGIONAL FAMILY UNION (PKDP) IN BANDAR LAMPUNG***

**By**

**Dilla Yulianti**

This study aims to determine and analyze the meaning of wandering and the experience of adapting life for the Pariaman people in Bandar Lampung, to find out the meaning of the manggaleh and the business life of the Pariaman people in Bandar Lampung, to find out and analyze the business network (*manggaleh*) of the Pariaman people in Bandar Lampung in PKDP. The research method uses qualitative. Determination of informants using purposive technique consists of 6 informants. This research is important to do in order to provide knowledge to the public regarding the business network (*manggaleh*) of the Pariaman people in the Piaman Regional Family Association (PKDP) in Bandar Lampung. The data techniques are observation, interview, and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the meaning of wandering was related to the Minang rhyme "*Karantau Madang Dihulu, Babuah Babungo Balun, Marantau Bujang Dahulu, Dirumah Baguno Balun*" which states that Minangkabau men are told to migrate because they are considered unable to provide great benefits in the village. The meaning of *manggaleh* is a hereditary inheritance from parents or family based on the Minang proverb "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" supported by religious values which are religious orders, in accordance with the advice of the Prophet Muhammad SAW. The business network begins with a large number of strong diaspora and in which they trust each other "*Trust*" which is the social capital in social life.

**Keywords:** Migrate, *Manggaleh*, Business Network.

**MANGGALEH: STUDI JARINGAN BISNIS PADA PERSATUAN  
KELUARGA DAERAH PIAMAN (PKDP)  
DI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**DILLA YULIANTI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **MANGGALEH : STUDI JARINGAN BISNIS  
PADA PERSATUAN KELUARGA DAERAH  
PIAMAN (PKDP) DI BANDAR LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa** : **Dilla Yulianti**

**Nomor Induk Mahasiswa** : **1716011027**

**Jurusan** : **Sosiologi**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

**NIP. 19770401 200501 2 003**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

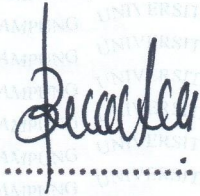
**NIP. 19770401 200501 2 003**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



Penguji Utama

: **Dra. Yuni Ratnasari, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

NIP. 19610807 198703 2 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 September 2021**



### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 1 September 2021

Yang membuat pernyataan,



Dilla Yulianti

NPM . 1716011027

## RIWAYAT HIDUP



Dilla Yulianti, dilahirkan pada tanggal 30 Juni 1998 di Anding. Anak pertama dari dua bersaudara, anak dari Ibu Yetti Ningsih. Penulis mempunyai adik laki-laki bernama Rahmat Illahi.

Tingkat pendidikan dari Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Anding diselesaikan pada tahun 2005, kemudian Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 02 Limbanang pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Madrasah Tsanawiyah diselesaikan pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kecamatan Suliki diselesaikan pada tahun 2017.

Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2020 melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tri Rejo Mulyo, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang. Pada Bulan Juli 2020 juga telah melakukan Praktik Kerja Lapangan di PT. Pertamina EP Green World Nusantara, Sumatera Selatan selama 30 hari.



## **MOTTO**

**“Harga Kebaikan Manusia Adalah Diukur Menurut Apa Yang Telah  
Dilaksanakan Atau Diperbuatnya ”**

**(Ali bin Abi Thalib)**

**“Apabila Anda Berbuat Kebaikan Kepada Orang Lain, Maka Anda Telah  
Berbuat Baik Terhadap Diri Sendiri”**

**(Benyamin Franklin)**

**“Hiduplah Menjadi Diri Sendiri, Tetap Berfikir Positif, Lakukan Hal Yang  
Bermanfaat Dan Jangan Memaksa Diri Jadi Apa Yang Orang Lain Mau”**

**(Dilla Yulianti)**

## **PERSEMBAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT beserta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ibuku Tercinta

**Yeti Ningsih**

Adikku Tersayang

**Rahmat Illahi**

Ponakan Tersayang

**Lucky**

**Ghani**

**Raka**

**Gledis**

Kawan-kawan Seperjuanganku

**Sosiologi 2017**

Almamaterku

**Keluarga Besar Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Lampung**

## SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah melimpahkan karunia berupa kekuatan lahir dan batin sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*. Skripsi ini berjudul “*Manggaleh : Studi Jaringan Bisnis Pada Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Bandar Lampung*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Penulis bisa sampai menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, dukungan, motivasi, bimbingan, bantuan, kritik, saran, dan yang utama adalah doa yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan kritik serta sarannya kepada penulis dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Sekaligus mohon maaf apabila dalam proses

bimbingan terdapat kesulitan yang masih banyak kekurangan dari penulis, diharapkan ibu dapat memakluminya dan semoga tali silaturahmi tetap terjalin ke depannya.

5. Ibu Dra. Yuni Ratnasari, M.Si. selaku dosen pembahas. Terimakasih kepada Ibu atas masukan dan kritiknya selama menjadi dosen pembahas yang hingga saat ini masih dan akan selalu teringat pesan serta motivasi yang telah ibu berikan kepada penulis.
6. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas arahan yang diberikan kepada penulis ketika mengajukan proposal judul skripsi dan ketersediaan dalam membantu segala kebutuhan yang memerlukan tanda tangan Bapak.
7. Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah berbagi ilmu dan mendampingi selama proses mengajar.
8. Staff administrasi Jurusan Sosiologi serta staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.
9. Almamater tercinta
10. Teman-teman Sosiologi 2017 yang telah memberikan pengalaman, ilmu, keseruan, dan banyak lagi. Terimakasih sudah menjadi bagian dari kalian.
11. Seluruh informan dan pengurus PKDP yang sudah bersedia menjadi informan dan memberikan banyak informasi serta data yang dibutuhkan penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada keluarga Bapak Herman Nofri Hossen yang telah menjadi orang tua penulis selama di Bandar Lampung.
13. Para sahabat rempong, yaitu Amoy, Herni, Nindia, Tambel, Elva, Meli dan Manda. terimakasih sudah menjadi sahabat sekaligus saudara yang selalu siap mendengarkan keluh kesahku dan setiap harinya selama kuliah menjadi lebih berwarna bersama kalian. Salam peluk dariku.
14. Terimakasih kak Titi yang sudah mau menerima saya dan membolehkan saya tinggal di rumahnya selama bimbingan skripsi berjalan.

15. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terutama para informan yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kesalahan serta kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, serta dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 8 September 2021

Dilla Yulianti

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>COVER DALAM</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>

### I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penulisan .....	10
1.4 Manfaat Penulisan .....	11

### II. TINJAUAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Definisi Konsep.....	14
2.2.1 Konsep Suku Minangkabau.....	14
2.2.2 Konsep Merantau .....	17
2.2.3 Konsep Matrilineal .....	20
2.2.4 Konsep <i>Manggaleh</i> .....	21
2.3 Teori Jaringan Bisnis dalam Sosiologi Ekonomi .....	23
2.3.1 Teori Jaringan Bisnis .....	23

2.4 Kerangka Pikir .....	31
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	33
3.2 Fokus Penelitian .....	33
3.3 Penentuan Informan .....	34
3.4 Lokasi Penelitian .....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.6 Instrumen Penelitian .....	36
3.7 Teknik Analisis Data .....	37
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung.....	40
4.2 Visi dan Misi Kota Bandar Lampung.....	42
4.3 Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung.....	43
4.4 Sejarah Singkat PKDP di Kota Bandar Lampung.....	45
4.5 Tujuan dan Fungsi PKDP.....	46
4.6 Struktur Organisasi PKDP di Kota Bandar Lampung.....	47
4.7 Keanggotaan PKDP di Kota Bandar Lampung .....	53
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Identitas Informan .....	54
5.2 Makna Merantau dan Pengalaman Beradaptasi Orang Pariaman .....	61
5.3 Makna <i>Manggaleh</i> dan Kehidupan Bisnis Orang Pariaman .....	65
5.4 Jaringan Bisnis ( <i>Manggaleh</i> ) Orang Pariaman dalam PKDP .....	69
5.5 Analisis : <i>Manggaleh</i> , Religius, dan Jaringan “ <i>Trust</i> ” .....	73
<b>VI. PENUTUP</b>	
6.1 Kesimpulan.....	77
6.2 Saran .....	78

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa .....	5
2. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
3. Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Bandar Lampung .....	41
4. Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa .....	44
5. Tabel 4.3 Dewan Pengurus Pusat PKDP .....	47
6. Tabel 4.4 Departemen-Departemen PKDP .....	49
7. Tabel 5.1 Identitas Informan .....	55



## **DAFTAR GAMBAR**

1. Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 32
2. Gambar 4.1 Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan ..... 43
3. Gambar 4.2 Dewan Pimpinan Wilayah ..... 52

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi
  - a) Surau Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Kota Bandar Lampung.
  - b) Wawancara Kepada Bapak Herman Nofri Hossen
  - c) Wawancara Kepada Bapak Bapak Ramandung
  - d) Wawancara Kepada Bapak Mulyadi Piliang
  - e) Wawancara Kepada Bapak Ramli Sikumbang
  - f) Wawancara Kepada Bapak Amran Joni
  - g) Wawancara Kepada Bapak Zainul Arifin

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Skripsi ini akan mengkaji tentang *manggaleh*, yakni berdagang atau bisnis pada orang Piaman Minangkabau di rantau. Memilih merantau dengan pekerjaan berbisnis bukanlah hal yang mudah, karena harus beradaptasi dengan berbagai bentuk masyarakat dan situasi lingkungan yang baru. Skripsi ini adalah sebuah studi yang mencoba memahami realitas sosial sebagaimana dipahami, dijalani dan distrukturkan oleh orang Piaman Minangkabau yang merantau, beradaptasi dan *manggaleh* di Lampung. Strukturisasi pengalaman menjadi orang Piaman dirantau dan pemahaman seorang Piaman tentang dunia mereka serta makna yang diberikan atas pengalaman *manggaleh* dan merantau di Lampung adalah hal yang penting untuk dikaji dalam skripsi ini. Hal ini juga dilihat dengan bagaimana mereka membentuk suatu organisasi persatuan Piaman di Lampung dalam rangka adaptasi dan memperkuat jaringan bisnis mereka.

Jenis mata pencaharian *manggaleh* merupakan jenis mata pencaharian yang banyak dipilih oleh masyarakat Minangkabau ketika mereka diperantauan. Khususnya orang Piaman atau mereka menyebutnya dengan Piaman di Minangkabau, mayoritas terkenal dengan aktifitas bisnisnya. Meskipun hampir seluruh orang Minangkabau memiliki jiwa usaha entrepreneur dengan bisnis, namun orang Piaman sangat terkenal di Minangkabau dengan karakter dan jiwa bisnisnya, atau lebih dominan dalam memilih jenis pekerjaan ini. Hal ini berkaitan dengan adanya kegiatan bisnis atau *manggaleh* yang dilakukan secara turun temurun dari sejak nenek moyang dahulunya. Oleh karena itu orang Piaman pada umumnya melakukan bisnis ini biasanya karena warisan turun temurun dari orang tua dan keluarganya. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, dimana meskipun

orang Minangkabau dirantau memiliki jenis pekerjaan yang bervariasi, misalnya menjadi seorang guru, akademisi, birokrat, politikus dan lain sebagainya, namun jiwa dan darah entrepreneur dalam bisnis tetap mendarah daging, terutama apabila itu merupakan warisan dari keluarga besar. Untuk memperkuat tersebut mereka mendirikan organisasi persatuan orang Piaman dalam berbagai bentuk wadah. Perantau yang berasal dari Pariaman melakukan usaha perdagangan, bentuk perdagangan mereka lebih dikenal sebagai usaha kuliner dengan membuka warung nasi Padang atau pedagang sate ( Naim,2013).

Orang Piaman atau Pariaman adalah salah satu suku bangsa di Minangkabau, yang mendiami wilayah pesisir Barat Sumatera Barat. Suku Minangkabau pada umumnya sangat erat dengan kebiasaan merantau, karena Suku Minangkabau menganut kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu ( Matrilineal ). Sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau dibentuk berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan alam yang kodrati. Secara alamiah kaum perempuan berperan lebih banyak dalam mengurus dan mendidik anak-anaknya dari mengandung, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan kaum laki-laki lebih sedikit berperan dalam mengurus dan mendidik anak, kaum laki-laki lebih banyak berada di luar rumah karena harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan istri dan anaknya. Sistem kekerabatan matrilineal, yang menarik garis keturunan dari perempuan, yang menyebabkan pihak laki-laki dianggap menempati posisi yang relatif lemah, kurang memiliki kebebasan, serta tidak banyak berperan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam keluarga. Penjelasan lain yaitu pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan sumber daya alam yang dapat diolah. Dalam konteks itulah, perantauan yang dilakukan kaum laki-laki Minangkabau merupakan suatu fenomena “ekspresi pemberontakan” atas sistem kekerabatan matrilineal yang tidak memberi kebebasan kepadanya untuk membentuk keluarga inti (*nuclear family*) yang mandiri.

Selain itu kebiasaan merantau bagi Suku Minangkabau memiliki arti sebagai proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan. Dimana dengan merantau, kematangan seseorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan dapat

diuji. Merantau dapat meningkatkan martabat seseorang di tengah lingkungan adat. Pada saat ini, di zaman milineal yang sudah berkembang ilmu pengetahuan teknologi dan informasi serta meningkatkan emansipasi wanita yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau. Salah satunya yaitu merantau yang telah mengalami perubahan, baik dari segi pola maupun nilai-nilai di dalamnya. Merantau pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki tetapi perempuan Minangkabau sudah banyak juga yang merantau. Perempuan Minangkabau merantau tidak hanya dibawa oleh suami, melainkan keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Sosiologi terkemuka Minangkabau Dr. Mochtar Naim (2013) istilah merantau berarti migrasi dimana seseorang melakukan perpindahan tepat dari dataran tinggi ke dataran rendah biasanya terletak di daerah pesisir. Menurutnya merantau setidaknya mengandung enam unsur pokok yakni, meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, dan merantau ialah lembaga sosial yang membudayakan.

Faktor pendorong masyarakat minangkabau melakukan kegiatan migrasi adalah faktor tradisi atau kebudayaan. Selain itu faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor sosial. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya sarana kehidupan yang terdapat di Sumatera Barat yang mendesak penduduknya untuk pergi merantau, karena sarana kehidupan dirantau lebih mudah di dapat (Naim,2013).

Kebiasaan merantau sudah dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sejak berabad-abad silam. Suku Minangkabau terkenal dengan suku yang berbudaya, memiliki kecepatan dalam beradaptasi dengan suku dan wilayah lainnya, dan cakap dalam berkomunikasi. Merantau biasanya bertujuan untuk berdagang, belajar dan mencari harta. Kebiasaan merantau di Minangkabau dipengaruhi oleh pantun Minang yang berbunyi :

*Karantau madang di hulu*

*Babuah babungo balun*

*Marantau Bujang dahulu*

*Dirumah baguno balun*

( Mochtar Naim, 2013 )

Pantun diatas menyatakan bahwa anak laki-laki Minangkabau disuruh pergi merantau karena mereka dianggap belum bisa memberi manfaat besar di kampung halaman. Pengertian merantau disini bukan berarti mengusir warganya pergi dari tanah kelahiran, tetapi bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan pergi ketempat yang berlainan. Pergi sementara itu diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai dan adat Minangkabau dengan perbandingan nilai yang berlaku diluar adatnya, sehingga penghargaan dan kecintaannya pada adat dan budaya semakin dalam dan berakar.

Kebiasaan merantau suku Minangkabau berbeda dengan suku lain. Merantau yang dilakukan oleh suku Minangkabau didasarkan oleh kekerabatan matrilineal (garis keturunan ibu) yaitu pemegang harta dan warisan adalah wanita. Sehingga mengharuskan bagi laki-laki untuk merantau dengan tujuan mencari peruntungan. Sedangkan suku lain merantau untuk mencari peruntungan dan memenuhi kebutuhan hidup karena di daerah asal mereka memiliki keterbatasan lapangan pekerjaan.

Masyarakat Minangkabau menjadikan merantau sebagai tempat pengembangan bisnis dan sebagai salah satu cara agar dapat bertahan di daerah perantauan. Mendirikan sebuah usaha atau bisnis adalah salah satu cara dalam rangka menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan memperoleh laba. Kebutuhan manusia yang beragam dari waktu ke waktu membuat celah bagi para pebisnis untuk mendirikan sebuah bisnis. Bisnis adalah suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat meningkat, maka lembaga bisnispun akan meningkat pula perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan memperoleh laba. Perkembangan bisnis diiringi oleh jaringan bisnis agar

informasi dapat cepat menyebar. Dengan cepatnya sebaran informasi, maka aspek lainpun akan cepat pula meluas. Dari kondisi seperti ini bisnis akan mudah dikembangkan (Brown dan Patello 1976).

Pengembangan bisnis masyarakat Minangkabau tersebar di berbagai kota dan wilayah. Salah satunya Kota Bandar Lampung merupakan daerah yang banyak di tempati oleh perantau asal Minangkabau. Para perantau Minangkabau di Kota Bandar Lampung menyebar di berbagai sudut kota. Para perantau ini ada yang menikah sesama suku Minangkabau ada juga menikah di luar suku Minangkabau. Perantau Minangkabau memiliki berbagai macam profesi seperti pedagang, pegawai negeri sipil ( PNS), wiraswasta dan lain sebagainya.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa Kota Bandar Lampung**

No	Suku Bangsa	Jumlah(jiwa)
1	Jawa	357.512
2	Suku Asal Lampung	139.236
3	Sunda	105.502
4	Suku Asal Banten	64.468
5	Suku Asal Sumatera Selatan	90.881
6	Bali	3.647
7	Minangkabau	29.544
8	Tionghoa	29.706
9	Bugis	5.286
10	Batak	20.195
11	Lainnya	28.946
	Total	878.923 jiwa

( Sumber : BPS Provinsi Lampung, Sensus Penduduk Tahun 2017 )

Berdasarkan tabel diatas dari banyaknya penduduk yang berada di Provinsi Lampung diharapkan perantau Minangkabau yang berjumlah 29.544 jiwa, bisa memperluas jaringan bisnis dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Begitu pun yang harus dilakukan oleh perantau Minangkabau yang berada di Bandar Lampung. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi yang baik, dimana adaptasi merupakan tanggapan manusia untuk melangsungkan kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang sebagai kelanjutan dari kehidupannya di masa lalu, dan sebagai hasil interaksi manusia dengan

lingkungan hidupnya. Menurut Bennet (1996) proses adaptasi merupakan mekanisme pengulangan yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya, tunduk pada interpretasi yang berdasarkan nilai sosial.

Sebagai perantau tentunya ada perbedaan lingkungan yang ditinggali dengan lingkungan asal seperti perbedaan budaya, sistem kekerabatan, kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem organisasi, adat istiadat dan banyak perbedaan lainnya. Di Kota Bandar Lampung terdapat banyak suku dan budaya, baik dari segi norma, bahasa, maupun masakan. Masyarakat Minangkabau tentu memiliki perbedaan nilai-nilai budaya dengan masyarakat di Bandar Lampung. Misalnya masyarakat Minangkabau yang biasanya menggunakan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari sekarang harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Begitu juga dengan jenis makanan yang tersedia tidak hanya makanan khas Minangkabau. Masyarakat Kota Bandar Lampung sebagai daerah yang multikultural dan juga beragam tentunya memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi bahasa, makanan, budaya maupun lainnya.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Bandar Lampung menggunakan bahasa sesuai dengan daerah asal masyarakatnya seperti menggunakan bahasa Lampung, Minang, Batak, Palembang, Jawa, Sunda dan lain sebagainya. Begitu pula dengan jenis makanan yang ada di Bandar Lampung, mulai dari makanan khas Lampung, makanan khas Jawa, makanan khas Minang, makanan khas Palembang dan banyak lainnya yang tersedia di Kota Bandar Lampung. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi perantau Minangkabau agar dapat menyesuaikan, menghargai budaya lain, dan bertahan hidup dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal.

Perantau Minangkabau menghadapi berbagai kesulitan saat merantau dan berbisnis. Pelly (Ibrahim, 1984) menyatakan ada banyak hambatan yang akan dihadapi saat merantau, mulai dari tata bahasa yang berbeda, adat istiadat dan norma yang berbeda dengan daerah asal. Suster (2009) menyatakan bahwa kesulitan yang biasa dialami saat berwiraswasta seperti tidak ada pembeli, kegagalan produk yang dijual, tidak ada pemberi modal, dan persaingan bisnis lain. Dari berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para perantau Minangkabau di



Kota Bandar Lampung, ada kalanya para perantau tersebut berkumpul pada suatu kelompok sosial. Kelompok sosial itu biasanya terbentuk berdasarkan persamaan karakteristik tertentu. Persamaan karakteristik itu dapat berupa persamaan daerah asal, suku dan lain sebagainya. Hal ini memicu terbentuknya suatu kelompok sosial atau *social group*. Kelompok sosial merupakan kesatuan atau himpunan manusia yang hidup bersama. Hubungan dalam kelompok sosial menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Selain itu dalam kelompok sosial juga terdapat kesadaran saling tolong menolong (Soekanto,2008).

Secara khusus kondisi seperti ini terjadi pada perantau asal Pariaman, Provinsi Sumatera Barat yang merantau di Kota Bandar Lampung. Para perantau asal Pariaman membentuk sebuah perkumpulan yang diberi nama Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP). Dengan adanya kelompok sosial seperti ini dapat membantu perantau Minangkabau yang berada di Kota Bandar Lampung beradaptasi dengan baik kepada masyarakat di Kota Bandar Lampung. Anggota Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) itu sendiri selalu menyambung tali silaturahmi sesama perantau, mereka mempunyai berbagai kegiatan sebagai wadah berkumpul, seperti Pencak Silat Nantongga, pengajian Perap Darul Arqam, pengajian ibu-ibu Darul Ikhsan, dan Arisan Perap. Kegiatan ini selalu rutin dilakukan oleh mereka sebagai wadah kumpul-kumpul untuk bersilaturahmi sesama perantau yang berasal dari Pariaman dan saling bertukar pikiran.

Perkumpulan tersebut ditujukan untuk menjaga hubungan antar perantau Pariaman di Kota Bandar Lampung. Sehingga meskipun berada di luar daerah Pariaman tapi mereka tetap merasa di kampung halamannya sendiri dan masih memegang teguh adat Pariaman yang ada. Namun adat tersebut tidak bisa dipraktekkan seratus persen dikarenakan adanya akulturasi dan asimilasi budaya di daerah perantauan.

Perbedaan antara kebudayaan Minangkabau dengan kebudayaan lainnya dapat dikelola dengan baik agar tidak terjadi perpecahan. Kebutuhan beradaptasi sangat penting untuk bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan perantau yang berasal dari Pariaman tersebut dengan perantau lainnya yaitu terletak pada ciri khas dari masyarakat Pariaman,

hal tersebut dilihat dari sapaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu laki-laki yang lebih besar di panggil *Ajo* dan perempuan dipanggil *Uning*. Kemudian masyarakat Pariaman itu sendiri memiliki ciri khas dalam tradisi perkawinan yaitu *Uang Japuik* (kewajiban pihak perempuan memberi sejumlah uang atau benda kepada pihak laki-laki sebelum akad ).

Perbedaan kebudayaan menjadikan seseorang berbeda juga caranya dalam usaha bertahan hidup, setiap orang harus melakukan berbagai upaya untuk dapat memperoleh penghasilan yang layak. Namun yang menjadi permasalahan pada saat sekarang ini bagi perantau Pariaman yaitu kecenderungan semakin sulit mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keinginan. Oleh karena itu tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi, terutama bagi mereka yang berekonomi lemah. Kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut dapat dipenuhi dengan baik apabila adanya pendapatan yang mendukung. Sehingga setiap orang memiliki berbagai macam strategi untuk bertahan hidup di tengah-tengah kesulitan yang dihadapi tidak terkecuali bagi perantau asal Pariaman tersebut.

Lingkungan masyarakat yang beragam menjadi sumber yang cukup menantang dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada bidang ekonomi yang ada di Minangkabau dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya pada kehidupan masyarakat Minangkabau di daerah rantau. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi pegangan masyarakat Minangkabau sehingga akan terbawa dan menimbulkan efek yang positif terhadap kehidupan lingkungan yang dibentuknya. Penerapan nilai kearifan lokal ekonomi masyarakat Minangkabau sangat memberikan pengayaan budaya pada pedagang rantau dalam berjualan, bertransaksi dan mengenalkan produk lokal kepada pelanggan dalam berkontribusi pada pemetaan bahasa dalam berdagang, yang tidak meninggalkan nilai adat istiadat secara turun temurun.

Umumnya orang Minangkabau dikenal sangat setia kepada adat dan pandai berdagang. Karena itu di Sumatera Barat pedagang Minangkabau menjadi dominan, sehingga banyak orang berharap agar pengusaha Minangkabau mampu mengimbangi dominasi pengusaha nonpri dalam kegiatan pembangunan ekonomi nasional ( A.A. Navis,2017 ). Pandai berdagang terlihat dari kebiasaan orang

Minangkabau dalam mencari nafkah yaitu dengan *manggaleh* atau biasa disebut berdagang. *Manggaleh* atau berdagang biasa dilakukan oleh orang Minangkabau, mulai dari berdagang bahan pokok makanan, kuliner, pakaian, bahan bangunan serta masih banyak lagi kebutuhan sehari-hari manusia.

*Manggaleh* atau berdagang juga menjadi ciri khas masyarakat Pariaman di perantauan. Masyarakat Pariaman memiliki nilai moral baik secara ekonomi dan bisnis. Nilai moral secara ekonomi dan bisnis merupakan jati diri yang terbentuk dari suku Minangkabau bersumber pada azas kepercayaan, nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip *manggaleh* atau ekonomi yang dijadikan acuan dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari. Pariaman merupakan salah satu daerah di Minangkabau yang sangat terkenal dengan bisnis *manggaleh* atau berdagang di daerah perantauan. Salah satunya dibidang kuliner khas Pariaman seperti sate Pariaman, sala lauak dan katupek gulai paku (pakis) yang banyak ditemukan di rumah makan Padang serta membuka usaha rumah makan di perantauan.

Dalam *manggaleh* atau berdagang perekat hubungan antara sesama pedagang dari Pariaman adalah adanya kesamaan identitas masyarakat Pariaman, kesamaan identitas tersebut dituangkan dalam suatu perkumpulan masyarakat yang berasal dari Pariaman yang diberi nama Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Bandar Lampung. Kesamaan identitas ini diharapkan agar timbulnya kesadaran pada masyarakat Pariaman yang berprofesi sebagai pedagang untuk solid dan sama-sama berusaha agar dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.

Perkumpulan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) sebagai salah satu jalan terbentuknya jaringan bisnis bagi para perantau yang berasal dari Pariaman. Pola jaringan yang terbentuk dapat berupa kekerabatan maupun pertemanan sehingga terbentuk jaringan yang luas. Jaringan ini dapat mempermudah para pedagang untuk menjalani aktifitas baik yang berhubungan dengan aktifitas ekonomi maupun dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu ciri khas dan keunikan yang dimiliki oleh perantau asal Pariaman menjadikan mereka berbeda dengan perantau lainnya.

Penelitian ini diambil karena masyarakat perantau yang berasal dari Pariaman terkenal dengan bisnisnya di perantauan. Perantau tersebut ada yang keluarga asli Pariaman ( suku Pariaman menikah dengan sesama suku Pariaman ) dan keluarga amalgamasi ( suku Pariaman menikah dengan suku bukan Pariaman ). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena *manggaleh* atau berdagang merupakan salah satu cara agar masyarakat yang berasal dari daerah Pariaman mengembangkan bisnisnya dan dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Manggaleh: Studi Jaringan Bisnis Pada Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) Di Bandar Lampung*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa makna merantau dan pengalaman kehidupan beradaptasi bagi orang Pariaman di Bandar Lampung ?
2. Apa makna *manggaleh* dan kehidupan bisnis orang Pariaman di Bandar Lampung ?
3. Bagaimana jaringan bisnis (*manggaleh*) orang Pariaman di Bandar Lampung dalam PKDP ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Skripsi ini mencoba memahami bagaimana individu memberi makna pengalaman orang Pariaman menjadi seorang perantau dan memilih kehidupan dengan *manggaleh* di negeri orang. Ini berarti bahwa seluruh kompleksitas yang melibatkan pengalaman mereka dalam *manggaleh* serta bagaimana mereka memahami dunia di sekitar mereka menjadi bagian paling penting yang dipelajari dalam studi kualitatif ini. Dengan kata lain, fokus utama studi ini terletak pada upaya untuk menggambarkan pengalaman setiap individu dalam memberi makna atas kehidupan yang mereka jalani sebagai

pedagang atau manggaleh di perantauan yang penuh dengan situasi adaptasi, dan tidak mudah untuk dijalani, sehingga mereka juga membentuk suatu wadah persatuan keluarga sebagai bentuk memperkuat kedirian mereka di rantau

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi setiap orang yang membaca, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan konseptual baru bagi studi-studi tentang teori adaptasi, teori hubungan antar etnik, teori sosiologi ekonomi, bisnis dan konsep-konsep lainnya dalam sosiologi. Skripsi ini nantinya juga akan memberikan sumbangan pada teori merantau, untuk bisa mengkritisi dan menambahkan bahkan menemukan sesuatu yang baru dalam studi-studi merantau sebelumnya.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan dan inovasi bagi pemerintah daerah untuk memberdayakan masyarakat perantau dalam kegiatan ekonomi dan membangun ekonomi di Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian seperti teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti diharapkan belajar dari penelitian lain, menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya peneliti kutip dari berbagai jurnal yang sekiranya dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti kutip yaitu penelitian oleh Ayu Cancellorhia Eka Putri dengan judul Jaringan Sosial Pedagang Cakar Di Wilayah Pasar Penakkukang Kota Makassar, penelitian oleh Nirfadhilah dengan judul Jaringan Sosial Dalam Penjualan Pedagang Makanan Di Pasar Inpres Kelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Seberang, penelitian oleh Tri Hayyu Parasmo dan Diyah Utami dengan judul Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik Di Kota Surabaya, dan penelitian oleh Karmila, Maihasni, dan Marleni dengan judul Solidaritas Perantau Pariaman Dalam Menjaga kekompakan Di Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Wiwiek Rabiatul Adawiyah	Strategi Pengembangan Jejaring Bisnis Kewirausahaan Perdesaan	Menggunakan Snowball Sampling	Model pengembangan bisnis yaitu dengan berkelompok, bekerja pada pengusaha di bidang yang hendak ditekuni, dan mengikuti pelatihan instansi atau lembaga swadaya terkait.
2	Ayu Cancellorhia Eka Putri	Jaringan Sosial Pedagang Cakar Di Wilayah Pasar Penakkukang Kota Makassar	Menggunakan analisis data kualitatif	Dalam membangun dan mempertahankan jaringan sosial pedagang cakar menggunakan jaringan mikro yang memiliki fungsi sebagai pelicin, jembatan dan perekat dan antara pedagang cakar dibutuhkan sikap, kepercayaan, dan norma.
3	Nirfadhilah	Jaringan Sosial Dalam Penjualan Pedagang Makanan Di Pasar Inpres Kelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Seberang.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif	Terdapat dua bentuk jaringan yang terjadi pada pedagang yaitu Bonding Social Capital (mengikat) dan Bridging Social Capital (menjembatani).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
4	Tri Hayyu Parasmo dan Diah Utami	Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik Di Kota Surabaya	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori jaringan sosial dari James S Coleman.	Terbentuknya jaringan sosial pedagang barang antik karena, pertama resiprositas terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu atau antara kelompok-kelompok sering dilakukan. Kedua kepercayaan, ketiga nilai dan norma sosial.
5	Karmila, Maihasni, dan Marleni	Solidaritas Perantau Pariaman Dalam Menjaga kekompakan Di Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi	Pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif	Kekompakan perantau Pariaman dilihat dari tergabungnya dalam PKDPP yang merupakan organisasi bagi masyarakat Minang yang berada di Muara Bungo dan memanfaatkan kegiatan yang dilakukan PKDPP, salah satunya kegiatan sosial, agama, kesenian, budaya dan olahraga

## 2.2. Definisi Konsep

### 2.2.1. Konsep Suku Minangkabau

Semua orang pernah mendengar dan menyebut kata Minangkabau atau Minang yang merupakan nama bagi etnis yang hidup di wilayah Sumatera Barat. Asal kata Minangkabau bersumber dari pendapat para ahli dan Tambo Alam Minangkabau (Azrial, 2016).



Pendapat para ahli yang dirujuk disini adalah pendapat Prof.Poerbocoroko, Vander Tuuk, Prof.Muhammad Hussein Nainar, Yulfian Azrial dan Sultan Muhammad Zain. Menurut pendapat Prof. Poerbocoroko, kata Minangkabau berasal dari kata *Minanga Tamwan*, yang artinya pertemuan dua sungai. Sungai yang dimaksud adalah sungai Kampar kiri dan Kampar kanan. Secara geologis, memang kedua sungai itu berhulu di wilayah yang kemudia disebut Minangkabau. Kata-kata *Minanga Tamwan* adalah sebutan orang setempat diucapkan menjadi Minangkabau (Azrial, 2016).

Vander Tuuk menyatakan bahwa kata Minangkabau berasal dari kata *Pinang Khabu*, yang artinya “tanah asal”. Maksudnya, wilayah yang sekarang kita sebut Minangkabau merupakan daerah asal atau tempat berasal dari banyak anak *nagari* di rantau sekitar. Kata-kata *Pinang Khabu* kemudian mendapat perluasan sebutan menjadi Minangkabau (Azrial, 2016).

Prof.Muhammad Hussein Nainar menyatakan Minangkabau berasal dari kata Menon Cobos yang berarti tanah mulia atau tanah murni. Dianggap sebagai tanah murni atau tanah mulia karena menurutnya daerah ini merupakan tempat asal para leluhur sejumlah nenek moyang komunitas masyarakat diberbagai kawasan di dunia (Azrial, 2016).

Yulfian Azrial menyatakan bahwa Minangkabau berasal dari bahasa sanskerta yaitu kata *Mina Kambwa*. *Mina Kambwa* artinya yaitu Negeri Pilar Naga atau Negeri Pilar Langit yang kawasannya berada disekitar Gugusan Gunung Berapi Pegunungan Bukit Barisan *Sunda Land* (Dangkalan Sunda).

Sultan Muhammad Zain berpendapat bahwa Minangkabau berasal dari kata *Minaga Kanva*, yang berarti Muara Kampar. Muara Kampar ini dahulu merupakan pelabuhan besar di pedalaman Sumatera bagian Tengah. Walaupun kelima pendapat para ahli diatas sedikit berbeda, tetapi mempunyai persamaan yakni kelimanya berasal dari bahasa sanskerta yang merupakan bukti bahwa etnik dan wilayah ini dahulunya mendapat santunan budaya Hindu atau India (Azrial, 2016).

Pendapat Tambo Alam Minangkabau merupakan pendapat yang diambil dari cerita-cerita rakyat atau tradisi lisan yang berkembang turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut Tambo asal usul kata Minangkabau adalah dari "*Manang Kabau*" atau "*Minang Kabau*". Kedua kata itu berasal dari cerita tentang menangnya kerbau penduduk lokal. Alkisah, pada zaman dahulu datanglah rombongan besar dari jauh yang hendak menguasai dan menduduki wilayah tertentu. Mereka datang lengkap dengan peralatan perang yang handal. Bahkan dilengkapi dengan seekor kerbau raksasa. Sebelum berperang, rombongan besar tersebut menawarkan pilihan antara "perang terbuka atau perang diplomasi" yang diwakili dengan adu kerbau. Seandainya kerbau raksasa pendatang menang, maka wilayah dan penduduk setempat takluk dan selanjutnya dibawah kuasa pendatang. Tetapi seandainya kerbau pendatang kalah, maka semua kekayaan pendatang menjadi sitaan penduduk lokal. Penduduk lokal mencari akal bagaimana menghadapi kerbau yang begitu besar yang tidak ada tandingannya yang setara. Lalu dicarilah seekor kerbau kecil yang sedang menyusui, diberi tanduk di kepalanya, tetapi tidak kelihatan. Setelah kerbau kecil itu tidak menyusui beberapa waktu pada induknya, lalu dilepaslah ia bertanding dengan kerbau besar dari seberang. Kerbau kecil yang kehausan mengira bahwa kerbau besar adalah induknya. Dengan serta-merta ia berlari dan menyeruduk dibagian perut kerbau besar. Yang terjadi kemudian adalah sang kerbau besar lari terbirit-birit, dengan isi perutnya terbusai keluar. Dari kemenangan kerbau masyarakat lokal tersebut lahir sebutan *Manang Kabau* yang kemudia berubah sebutan menjadi Minangkabau (Azrial, 2016).

Masyarakat dan kebudayaan Minangkabau memiliki falsafah dan pandangan hidup yang terekspresikan dalam pepatah petiti adat yang menjadi acuan hidup mereka. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa nilai-nilai kehidupan yang mereka yakini itu adalah prinsip hidup yang abadi dan langgeng yang terkenal dengan ungkapan "*tak lakang dek paneh dan tak lapuak dek hujan*". Melalui pepatah petiti dan pantun peribahasa itu, akan ditemukan prinsip-prinsip dasar kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Minangkabau lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan dari pada bentuk Negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah (Navis,1986:1).

Masyarakat Minangkabau dikenal juga sebagai masyarakat yang sangat terbuka dalam menerima perubahan. Suku bangsa Minangkabau terkenal kepeloporannya dalam menyeruak ke alam pemikiran modern tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah berurat dan berakar dalam budaya mereka (Hars,1992:98 dalam Fakhрина 2017).

### **2.2.2. Konsep Merantau**

Daerah asal dari kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas daerah provinsi Sumatera Barat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai, tetapi dalam pandangan orang Minangkabau sendiri, daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian-pembagian khusus itu menyatakan pertentangan antara darek (darat) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Ada anggapan bahwa orang-orang yang berdiam di pesisir, maksudnya pada pinggir Lautan Indonesia, berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah utama dari kebudayaan Minangkabau. Secara tradisional daerah darat terbagi kedalam *tiga luhak* (kira-kira sama dengan kabupaten), yaitu Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Kota, kadang-kadang ditambah dengan Solok (Koentjaraningrat, 2007).

Suku Minangkabau menjadikan merantau tidak hanya karena faktor ekonomi saja melainkan sebuah keharusan bagi setiap laki-laki Minangkabau. Menurut Purwadarminta (1984), rantau ialah dataran rendah atau aliran sungai. Mengingat bahwa daerah rantau orang Minangkabau tidak selalu di daerah pesisir, bahkan juga di dataran tinggi, maka pendatang dari negeri lainpun disebut sebagai perantau atau orang rantau. Bila dicari ke akar bahasa sanskerta sebagai bahasa intelektual Minangkabau masa dulu kata rantau artinya tempat tinggal, dapat juga berarti ruang yang berubah bunyinya yang artinya tempat menimba,yaitu makna yang cocok bagi tujuan orang Minangkabau pergi merantau adalah sama dengan menimba kekayaan untuk dibawa pulang ke kampung halamannya (A.A.Navis, 1948).

Tradisi merantau orang Minangkabau terbangun dari budaya yang dinamis, egaliter mandiri dan berjiwa merdeka. Peribahasa “ *Dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*” mendeskripsikan bagaimana etnis Minangkabau menyesuaikan diri dengan masyarakat dan peraturan setempat (Sari, 2017).

Merantau memiliki dimensi kultural, terkait dengan kewajiban budaya khususnya bagi laki-laki. Tradisi merantau merupakan perwujudan dari nilai budaya Minangkabau yang menganut falsafat alam terkembang jadi guru. Melalui merantau, masyarakat Minangkabau tidak hanya pergi keluar daerah akan tetapi juga menjalankan misi budaya (Pelly,1994).

Menurut Naim (2013), budaya merantau sendiri tentunya disebabkan oleh adanya bermacam-macam faktor pendorong merantau dalam masyarakat Minangkabau yaitu:

a. Faktor-faktor Fisik: Etnik dan Lokasi

Bertambahnya populasi manusia diperkirakan tanah yang tersedia di Minangkabau tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup orang yang jumlahnya terus bertambah, maka dari itu dorongan untuk merantau menjadi semakin kuat. Menurut lokasinya sendiri daerah yang terpencil (diluar pusat perdagangan dan politik ). Keadaan ini menyebabkan dunia luar tidak mendatangi Minangkabau tetapi Masyarakat Minangkabau yang harus pergi ke dunia luar.

b. Faktor Ekonomi dan Demografi

Dorongan merantau karena faktor ekonomi disebabkan oleh adanya lahan pertanian yang sudah tidak banyak lagi untuk mencukupi kebutuhan masyarakat yang tambah banyak. Selain itu, dapat dikatakan bahwa kekurangan sarana kehidupan yang terdapat di Sumatera Barat lah yang mendesak penduduknya merantau, oleh karena sarana kehidupan dirantau lebih muda didapatkan.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pendorong yang penting untuk pergi merantau, terutama semenjak berkembangnya sekolah-sekolah sejak bagian pertama abad

ini. Merantau dengan tujuan mencari pendidikan selalu akan terbatas pada segolongan kelompok saja. Meskipun terbatas hanya pada golongan tertentu, hal ini menjadi faktor pendorong yang mampu merangsang lainnya. Seperti pelajar yang merantau membukakan jalan untuk pelajar yang berikutnya. Sebenarnya konsep asli dari merantau itu sendiri adalah mencari ilmu dan pengalaman untuk mempersiapkan diri agar dapat hidup berguna dikampung nanti sesudah kembali dari rantau. Faktor ini mulai sejak 1920-an, tapi mulai menurun pada tahun 1960-an disebabkan membaiknya fasilitas pendidikan di Sumatera Barat.

#### d. Daya Tarik Kota

Daya tarik kota merupakan faktor pendorong merantau karena di kota segala ide kemajuan dilaksanakan dan kesempatan kerja banyak disana. Selain dirasakan oleh golongan pelajar, daya tarik juga dirasakan oleh pedagang. Hal tersebut disebabkan oleh pusat-pusat kota pasarnya selalu buka tiap hari dan jual beli sering terjadi tidak seperti didesa.

#### e. Faktor Keresahan Politik

Faktor keresahan politik terjadi dua kali di Sumatera Barat itu menyebabkan migrasi masyarakat lokal. Pertama sesama pemberontakan komunis di akhir 1920-an dan kedua selama pergolakan daerah diakhir 1950-an yang menyebabkan eksodus besar-besaran ke kota-kota besar.

#### f. Faktor Sosial

Faktor sosial dapat dikatakan bahwa pada mulanya merantau itu disebabkan karena adanya kebutuhan untuk mencari tanah baru diluar perkampungan sendiri yang membuat kaum pria meninggalkan keluarganya dalam waktu tertentu. Seiring berjalannya waktu, pengertian merantau sekarang bukan lagi perluasan wilayah, tetapi berdagang mencari kehidupan baru di kota-kota perantauan.

#### g. Arus Baru

Dalam hal ini arus baru digambarkan dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di perantauan. Mereka hidup dengan adat rantau dimana suami-istri bersama-sama mengatur rumah tangga, meninggalkan sikap matrilinealnya.

Penyebaran orang-orang Minangkabau jauh dari daerah asalnya disebabkan oleh adanya dorongan pada diri mereka untuk merantau, juga disebabkan oleh dua hal. Pertama, ialah keinginan mereka untuk mendapatkan kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang telah ada. Hal ini dapat dihubungkan sebenarnya dengan keadaan bahwa seorang laki-laki tidak mempunyai hak menggunakan tanah warisan bagi kepentingan dirinya sendiri. Kedua, ialah perselisihan-perselisihan yang menyebabkan bahwa orang yang merasa dikalahkan akan meninggalkan kampung dan keluarga untuk menetap ditempat lain (Koentjaraningrat,2007).

#### 2.2.3. Konsep Matrilineal

Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal. Menurut Koentjaraningrat prinsip garis kekerabatan matrilineal merupakan suatu prinsip yang menghubungkan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan (Koentjaraningrat,2007).

Masyarakat Minangkabau mendasarkan keturunannya pada garis keturunan ibu (matrilineal) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, keturunan dihitung menurut garis ibu ( matrilineal), ikatan kesukuan terbentuk menurut garis ibu, perkawinan keluar suku, kekuasaan terhadap kemenakan ada pada *mamak*, perkawinan bersifat matrilokal (suami tinggal dalam keluarga istri), warisan diturunkan dari *mamak* ke kemenakan, *mamak* bertanggung jawab terhadap kemenakannya, dan ayah sebagai kepala keluarga bersifat simbolik. Ciri-ciri diatas yang bertahan sampai sekarang hanya sebagian kecil saja dan yang lainnya telah mulai pudar, mengalami pergeseran nilai sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Garis keturunan yang digunakan, masih tetap dipakai dan dipedomani sampai sekarang, yaitu berdasarkan garis keturunan ibu, begitu juga suku, masih tetap berdasarkan suku ibu. Hal ini disebabkan karena telah terjadi perkawinan antara anak suku Minangkabau asli dengan orang lain diluar suku Minangkabau, bahkan orang asing, sehingga unsur kesukuan sudah tidak menjadi suatu yang amat penting (Sulfinadia, 2020). Beberapa alasan masyarakat Minangkabau pergi merantau juga dikemukakan oleh Maharajo, (2011) yaitu alasan ekonomi, alasan pendidikan, alasan sosial, dan alasan kejiwaan.

#### **2.2.4. Konsep *Manggaleh* atau Berdagang**

Bagi orang Minangkabau, merantau merupakan sebuah tradisi, khususnya bagi laki-laki. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2001), tradisi merupakan aspek budaya yang penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan tak tertulis, pantangan, apa yang berharga, apa yang harus dihindari atau diabaikan (Mulyana, D., & Rakhmat 2001). Dirantaulah mereka mencari penghidupan, bukan hanya bagi mereka sendiri, tapi juga untuk keluarga yang ditinggal di kampung halaman. Salah satu cara dalam mencari penghidupan adalah dengan berdagang,

Berdagang adalah salah satu jenis usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perdagangan yang dilakukan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa antara penjual dan pembeli. Kegiatan berdagang bagi orang Minangkabau sudah dikenal sejak lama, sehingga berdagang identik dengan orang Minangkabau.

Berdagang merupakan salah satu budaya yang menonjol dalam masyarakat Minangkabau. Berdagang tidak hanya sekedar mencari nafkah dan mencari kekayaan, tetapi juga sebagai bentuk eksistensi diri untuk menjadi seorang yang merdeka. Prinsip “*Elok jadi kapalo samuik daripado ikua gajah*” yang artinya lebih baik menjadi pemimpin kelompok kecil daripada menjadi anak buah organisasi. Menjadi seorang pedagang merupakan salah satu cara memenuhi prinsip tersebut, dengan berdagang orang Minangkabau bisa memenuhi ambisinya, dapat menjalankan hidup sesuai dengan keinginannya dan hidup bebas tanpa ada pihak yang mengekang, sehingga banyak perantau muda Minangkabau

lebih memilih berpanas-panas terik dipingir jalan menjajakan barang dagangannya daripada harus kerja kantoran. Oktavia, (2013) dalam (Handaru.dkk,2015).

Mochtar Naim dalam bukunya “Merantau Pola Migrasi Minangkabau” menjelaskan tujuan utama orang Minangkabau merantau, yaitu untuk berdagang, melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan lain dan mengunjungi keluarga. Pengaruh adat Minangkabau sangat erat kaitannya dengan sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh orang Minangkabau (Fatimah,2012).

Motivasi orang Minangkabau dalam berdagang adalah karena ingin melawan dunia orang, suatu tema yang mengandung amanat untuk hidup bersaing terus menerus mencapai kemuliaan, kenamaan, kepintaran dan kekayaan. Orang Minangkabau berpola prinsip bagi hasil pada sistem anak semang dan induk semang. Bagi orang Minangkabau, profesi sebagai pedagang merupakan salah satu diantara akulturasi peran fungsional dalam mencari nafkah hidup. Menjadi saudagar adalah cita-cita (Djamaludin,2008).

Masyarakat Minangkabau memiliki sebutan khas untuk berdagang yaitu *manggaleh*. *Manggaleh* atau berdagang biasa dilakukan oleh orang Minangkabau, mulai dari berdagang dibidang kuliner, pakaian, bahan bangunan serta masih banyak lagi kebutuhan sehari-hari manusia.

Menurut Geertz dalam Damsar (1997: 107) dapat disimpulkan bahwa pedagang dibagi atas, pedagang professional yaitu pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga, pedagang semi professional adalah pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang, tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga, pedagang substensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atau substensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga, dan pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang.



### 2.3. Teori Jaringan Bisnis dalam Sosiologi Ekonomi

Ekonomi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani *Oikonomia* yang terdiri dari suku kata *oikos* dan *nomos*. Istilah *Oikonomia* ini pertama kali digunakan oleh Xenophon sekitar 400SM. *Oikos* yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pengolahan lading, sedangkan *Nomos* berarti undang-undang atau peraturan (Sindung Haryanto,2011). Dalam perkembangannya istilah ini memiliki arti sebagai upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Perekonomian dalam pengertian yang sekarang ini memiliki tiga aspek utama yaitu produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa. Ketiga aspek ini merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan.

Ekonomi merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah terlepas dalam kegiatan ekonomi untuk menjalani kehidupannya. Untuk mendapatkan ekonomi atau penghasilan yang baik, manusia membutuhkan sistem dan manajemen yang bagus untuk menjalankan kegiatan ekonomi yang dilakukan. Sosiologi ekonomi pada awalnya adalah bidang keilmuan yang mencoba mengaplikasikan perspektif sosiologi untuk memahami realitas ekonomi (Smelser dan Swedberg, 1984:3).

Menurut Sindung Haryanto (2011) sosiologi ekonomi sebagai pendekatan sosiologi yang dilakukan oleh para sosiolog dalam menjelaskan kebutuhan ekonomi dan kenyataan sosial dalam masyarakat. Sosiologi ekonomi secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang, kelompok atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi (Damsar,1997: 9). Richard Swedberg (2012) mendefinisikan sosiologi ekonomi sebagai bagian dari sosiologi yang membahas dan menganalisis fenomena ekonomi, dengan bantuan konsep-konsep dan metode sosiologi (Turner,2012: 615).

Sosiologi ekonomi meyakini bahwa perilaku ekonomi manusia acap kali justru tidak hanya mempertimbangkan untung rugi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana konstruksi sosial masyarakat yang bersangkutan dan memandang arti penting atau fungsi sebuah barang dan jasa (Adam Smith, 1776).

### a) Jaringan

Jaringan (*network*) diartikan sebagai pola hubungan individu dengan individu lainnya, dengan jumlah individu yang bervariasi, dapat bersifat antar kelompok, atau antar organisasi yang dapat berupa jaringan keluarga dan etnis dimana anggotanya adalah masih memiliki hubungan keluarga, jaringan komunikasi, jaringan organisasi, atau jaringan pemasok dengan pembeli (Faidal, 2007). Jaringan (*network*) menurut Dubini dan Aldrich (dalam Faidal, 2007) dapat berbentuk tunggal antara dua pihak atau lebih dari dua pihak. Dapat berbentuk formal atau informal pada area lokal atau interlokal maupun ikatan bisnis atau antara sektor yang berbeda. Jaringan digunakan untuk menunjukkan pola hubungan antar individu, antar kelompok, dan antar organisasi.

Menurut Robert M.Z Lawang (dalam Damsar,2011), jaringan merupakan gabungan kata net dan work, sehingga menjadi network, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (net). Maka jaringan menurut Lawang dapat dimengerti sebagai:

1. Ada ikatan antara simpul orang atau kelompok yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan-hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antara simpul orang atau kelompok yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama.
3. Seperti halnya sebuah jaring yang tidak putus kerja yang terjalin antara simpul pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat menangkap ikan lebih banyak.
4. Dalam kerja jaringan itu ada ikata yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu putus maka keseluruhan jaring tidak dapat berfungsi lagi, sampai simpul diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaringan itu hanya dua saja.

5. Media dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Menurut Damsar (2011) tingkat jaringan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu, jaringan mikro, jaringan meso dan jaringan makro. Jaringan mikro merupakan jaringan sosial antar individu yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, jaringan meso merupakan hubungan yang dibangun didalam kelompok sehingga terbentuk suatu ikatan, dan jaringan makro merupakan ikatan antara dua kelompok atau lebih, kelompok dalam konteks ini bisa dalam bentuk organisasi, istitusi, bahkan bisa pula Negara.

#### b) Bisnis

Kata bisnis berasal dari bahasa Inggris, *business*. Bisnis dapat didefinisikan sebagai segala aktivitas dari berbagai institusi yang menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Manullang, 2013). Bisnis merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyediakan barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Orang yang berusaha menggunakan waktunya dengan menanggung resiko dalam menjalankan kegiatan bisnis bisa disebut *entrepreneur*. Untuk menjalankan bisnis tersebut, *entrepreneur* harus menggunakan empat macam sumber, yaitu *material*, *human*, *financial*, dan *information* (Sudaryono, 2015).

Brown dan Patello (dalam Kusmanto,2010) *business is institution which produce good and services demanded by people*. Artinya, bisnis adalah suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat meningkat maka lembaga bisnis pun akan meningkat pula perkembangannya dalam melayani masyarakat. Menurut Indriyo Gito Sudarno (1993: 3), ada beberapa macam jenis bisnis, untuk memudahkan mengetahui pengelompokannya maka dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Ekstraktif, yaitu bisnis yang melakukan kegiatan dalam bidang pertambangan atau mengali bahan-bahan tambang yang terkandung di dalam perut bumi.
- 2) Agrarian, yaitu bisnis yang menjalankan bisnisnya dalam bidang pertanian.
- 3) Industri, yaitu bisnis yang bergerak dalam bidang industri.
- 4) Jasa, yaitu bisnis yang bergerak dalam bidang jasa yang menghasilkan produk-produk
- 5) yang tidak berwujud.

Dalam berbisnis diperlukan juga etika. Menurut Muslich (2004:9) etika bisnis dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang tata cara ideal pengaturan dan pengolahan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan secara ekonomi atau sosial, dan pengetrapan norma dan moralitas ini menjunjung maksud dan tujuan kegiatan bisnis. Oleh karena itu, etika bisnis merupakan pengetahuan pedagang tentang tata cara pengaturan dan pengolahan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas melalui penciptaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memperoleh keuntungan melalui transaksi.

#### c) Jaringan bisnis

Jaringan bisnis merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk formal maupun bentuk informal. Hubungan bisnis merupakan gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif yang bersifat resiprosikal (Damsar, 2002).

Pengembangan jaringan bisnis baik di dalam negeri maupun di luar negeri terus dikembangkan untuk bersaing di pasar global. Upaya pengembangan yang harus dilakukan terutama bertujuan untuk meningkatkan cakupan ekonomi, efisiensi produksi, pengelolaan bisnis yang efisien, dan memperluas pangsa pasar baik dalam maupun luar negeri. Dengan demikian perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain baik perusahaan lokal atau perusahaan luar negeri (Dipta, 2002).

Perusahaan akan mendapatkan pengalaman bisnis secara langsung dengan adanya jaringan bisnis (*business network*) dengan berbagai institusi terkait seperti pemasok, pedagang, pelanggan dan lainnya. Karena institusi-institusi tersebut memberikan aliran informasi yang bermanfaat kepada perusahaan, sehingga dengan adanya pengalaman itu pada akhirnya kinerja perusahaan dapat ditingkatkan (Faidal, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Granovetter (1973; 1974; 1983) (dalam Damsar, 2009) memperlihatkan bahwa suatu ikatan, apapun bentuknya lemah atau kuat, memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Suatu ikatan yang kuat memberikan basis motivasi yang lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan, ikatan kuat, misalnya memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan suatu pekerjaan.

Jaringan sosial juga memainkan peranan penting dalam bermigrasi dan kewiraswastaan imigran. Jaringan dari proses imigrasi menjangkau dunia dan melintasi rentang waktu, jaringan tersebut merupakan ikatan antar pribadi yang mengikat para migran melalui ikatan kekerabatan, persahabatan dan komunitas asal yang sama. Keputusan untuk bermigrasi, kemana bermigrasi, dan bagaimana menguasai daerah baru, sangat dipengaruhi oleh jaringan etnik, kekerabatan dan persahabatan dimana mereka terlibat. Sekali jaringan ada di suatu tempat, ia akan menciptakan arus migrasi yang berkesinambungan (Powell dan Smith, 1994:374) (dalam Damsar, 2009). Selain itu kewiraswastawan yang terjadi pada komunitas migran dimudahkan oleh jaringan dalam ikatan saling tolong-menolong, sikulasi modal, dan bantuan dalam hubungan dengan birokrasi. Misalmya jaringan merantau orang Minangkabau, melibatkan tidak hanya keluarga luar tetapi juga berkaitan kepada jaringan sekampung, senagari, seluhak, bahkan seminang (Naim, 1973; Kato, 1982) (dalam Damsar, 2009).

Jaringan sosial memudahkan mobilitas sumber daya. Untuk mempertahankan seseorang memegang suatu jabatan atau membangun usaha bisnis, membutuhkan suatu kemampuan untuk mengerakkan sumber daya dalam bentuk informal dan finansial. Kemampuan seseorang dalam mengerakkan sumber daya tersebut diperkuat oleh jaringan sosial yang dimiliki. Ketika dinyatakan pada para pebisnis

yang ingin mengembangkan usaha mereka di daerah yang sama sekali baru bagi pebisnis tersebut, maka salah satu strategi yang dilakukannya adalah menemukan jaringan sosial yang mungkin mereka miliki misalnya menelusuri pebisnis-pebisnis daerah bersangkutan yang berlatar belakang suku bangsa, daerah, alumni, atau agama yang sama dengan diri mereka. Penelusuran tersebut menunjukkan bagaimana jaringan sosial dimanfaatkan dalam melakukan ekspansi bisnis (Damsar, 2009).

Para pedagang memang bersaing dalam merebut pembeli, namun mereka bekerjasama dalam beberapa hal, misalnya dalam penetapan harga. Hal seperti itu bisa dilakukan karena para pedagang memiliki jaringan. Melalui jaringan pedagang tersebut mereka bisa melakukan komunikasi di antara mereka dalam menetapkan harga dari suatu barang atau jasa. Jaringan bisnis di dalam organisasi memperhatikan tentang bagaimana lingkungan-lingkungan di dalam organisasi tersebut di konstruksikan yang berarti perhatian banyak tertuju kepada segi-segi normatif dan budaya dari lingkungan seperti sistem kepercayaan, hak profesi dan sumber-sumber legitimasi. Fukuyama (2002) mendefinisikan kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong dan bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok terbatas masyarakat dan bukan dengan yang lainnya dari masyarakat atau dengan lainnya dalam masyarakat yang sama. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Fukuyama (2002) mengatakan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan *social capital*. Jika masyarakat bisa diandalkan untuk menjaga komitmen, norma-norma saling menolong yang terhormat, dan menghindari perilaku oportunistik. Maka berbagai kelompok akan terbentuk secara lebih cepat dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara efisien.

Bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan yang tertentu tidak hanya harus mengenal satu sama lain sebelumnya, mereka juga perlu saling percaya dan berharap tidak akan dieksploitasi atau ditipu ketika bekerja sama. Transaksi ekonomi tidak dapat terjadi hanya karena kontrak dan kesepakatan yang

dibuat bersama. Kesepakatan itu tidak dapat dipertahankan jika masing-masing pihak tidak saling percaya. Jadi mereka akan melaksanakan apa yang menjadi kesepakatan yang telah diputuskan. Kepercayaan juga memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama, bukan didasarkan atas kalkulasi rasional kognitif tetapi melalui pertimbangan dari suatu ukuran penyangga antara keinginan yang sangat dibutuhkan dan harapan yang mungkin secara parsial akan mengecewakan. Kerjasama tidak mungkin terjalin kalau tidak didasarkan atas adanya saling percaya di antara sesama pihak yang terlibat. Bentuk kepercayaan dapat dibagi atas kepercayaan askriptif dan kepercayaan prosesual. Kepercayaan askriptif muncul dari hubungan yang diperoleh berdasarkan atas ciri-ciri yang melekat pada pribadi seperti latar belakang, etnis, dan keturunan yang dimiliki. Sedangkan kepercayaan prosesual muncul melalui proses interaksi sosial yang dibangun oleh para aktor yang terlibat.

Memiliki jaringan bisnis yang luas merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi jalannya suatu usaha. Jaringan yang luas, solid, dan kuat akan memberikan benefit bagi bisnis yang dijalani. Jaringan bisnis juga menciptakan peluang kerjasama, pemasaran, atau bantuan dalam hal teknis. Dalam membangun jaringan bisnis yang kuat, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Memperbanyak Kenalan

Banyak pelaku usaha yang sukses dalam membangun jaringan bisnis yang kuat berawal dari sebuah perkenalan. Mengikuti acara seminar, workshop, atau berbagai cara lain dimana memberi peluang untuk bertemu orang dari latar belakang yang berbeda merupakan kesempatan untuk memperbanyak kenalan dan membuka jaringan baru untuk mengembangkan bisnis.

b) Bergabung dalam Forum atau Komunitas Pengusaha

Bergabung dalam komunitas merupakan cara yang dinilai efektif untuk membangun jaringan bisnis. Melalui forum akan memberikan peluang untuk mengenal banyak pelaku usaha dengan berbagai jenis usahanya.

### c) Menjaga Komunikasi yang Baik

Dalam menjaga komunikasi yang baik, jangan malu bertanya atau ragu dalam berpendapat. Jaringan bisnis yang kuat dan kokoh akan terwujud dari hubungan yang baik dan memastikan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dengan demikian akan tercipta hubungan kerja yang solid dan saling menguntungkan.

### d) Saling Menghargai

Sikap saling menghargai merupakan hal yang sangat berperan dalam memperkokoh jaringan bisnis. Menghargai dalam bentuk berbagai hal seperti menghargai gagasan patner bisnis tanpa memotong atau meberikan komentar negatif, hal tersebut akan membuat patner merasa dihargai. Dengan demikian muncul sikap saling menghargai antar sesama pebisnis.

Menurut Mu et al (2017: 337), jaringan bisnis merupakan usaha dalam mendapatkan mitra jaringan, kemudian mengelola hubungan dengan jaringan dan memanfaatkan hubungan dengan jaringan tersebut.

Thornton et al (2014: 951-966), mengoperasikan jaringan bisnis kedalam empat konstruksi yaitu :

- 1) Perolehan informasi. Perolehan informasi yang mengacu pada kecenderungan perusahaan dalam memanfaatkan adanya hubungan yang lemah dan kuat untuk memperoleh informasi yang diinginkan untuk membuat suatu keputusan.
- 2) Peluang yang memungkinkan. Peluang ini berkaitan dengan kesadaran perusahaan dalam bertindak untuk merasakan peluang dengan berinteraksi secara strategis dengan pihak terkait dalam sebuah jaringan bisnis.
- 3) Mobilisasi sumber daya yang kuat. Adanya mobilisasi sumber daya yang kuat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menyesuaikan, mentransfer serta menyatukan sumber daya yang saling terkait untuk menghadapi tantangan perusahaan yang dihadapi.



- 4) Mobilisasi sumber daya yang lemah. Mobilisasi sumber daya yang lemah mengacu pada mobilisasi sumber daya dan hubungan perusahaan yang kurang baik.

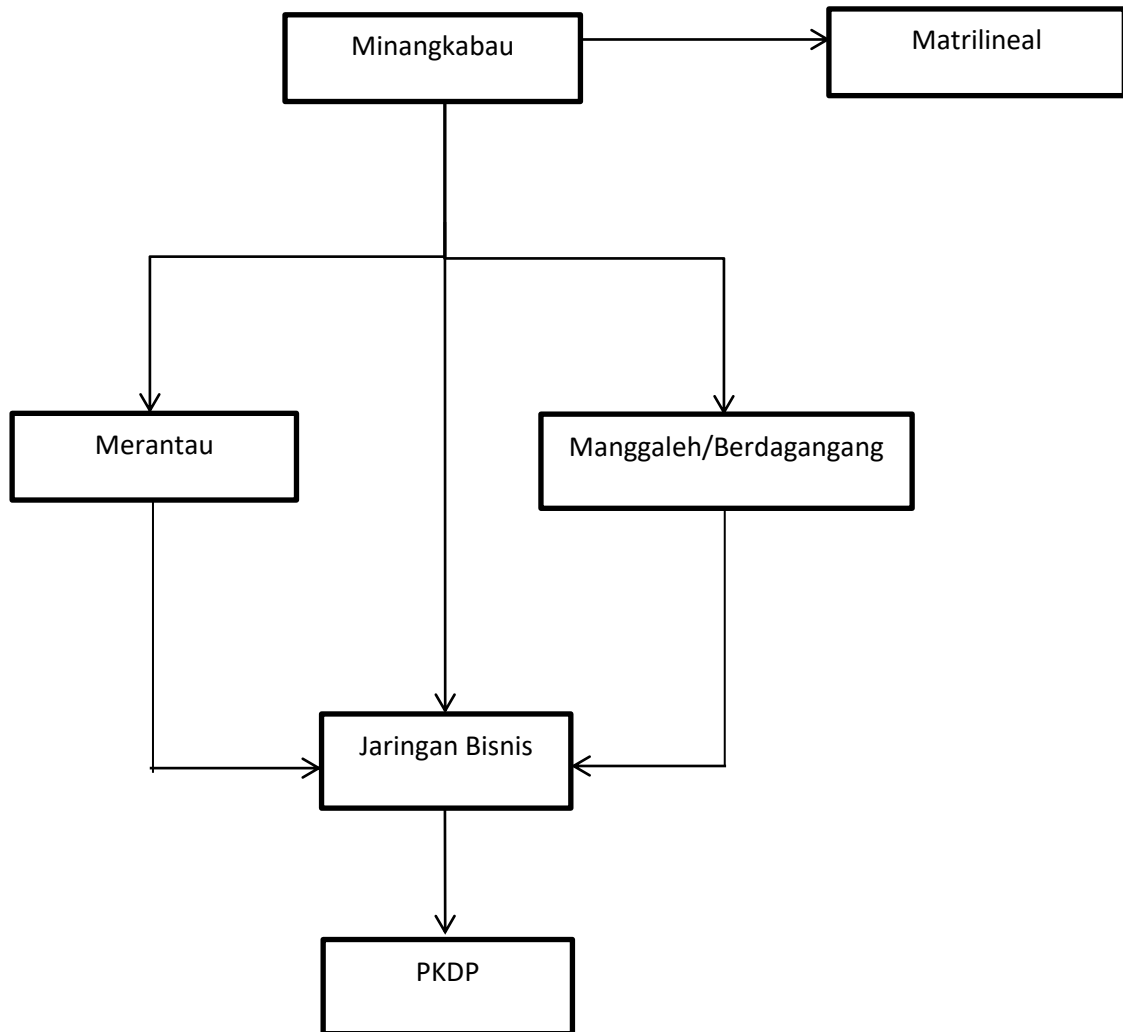
#### **2.4. Kerangka Pikir**

Masyarakat Minangkabau merupakan etnis yang menganut sistem kekerabatan matrilineal (garis keturunan berdasarkan ibu). Dengan demikian akses perempuan terhadap sumber daya alam (ekonomi) menyebabkan laki-laki di Minangkabau tidak memiliki harta, sehingganya banyak laki-laki yang pergi dari kampung halamannya untuk merantau dengan dalih ekonomi. Namun saat ini merantau tidak hanya terbatas pada laki-laki saja, namun kaum wanitapun sudah banyak yang merantau dengan tujuan dan alasannya masing-masing.

Masyarakat Minangkabau diperantauan sangat indektik dengan *manggaleh* atau berdagang. Dalam berdagang sangat diperlukan jaringan untuk memperluas dan membangun hubungan saling menguntungkan dengan pengusaha lain. Hal tersebut juga terjadi pada perantau Minangkabau yang berasal dari daerah Pariaman, untuk mengembangkan jaringan bisnisnya mereka membentuk sebuah perkumpulan yang diberi nama Perkumpulan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Bandar Lampung. Dengan adanya perkumpulan tersebut diharapkan para perantau yang berasal dari Pariaman mampu mengembangkan jaringan bisnisnya di rantau.

Penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori Jaringan bisnis. Jaringan bisnis merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk formal maupun bentuk informal. Hubungan bisnis merupakan gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif yang bersifat resiprosikal (Damsar, 2002).

Jaringan bisnis digunakan untuk menganalisis hubungan-hubungan sosial yang terjadi antar pedagang yang berasal dari Pariaman di Bandar Lampung dan memanfaatkan jaringan sosial untuk melancarkan usaha yang dimiliki.



Gambar : 2.1. Kerangka Pikir

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan dilapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial (Creswell, 1994: 4-7).

Dari penjelasan diatas tujuan penelitian menggunakan metode kualitatif ini agar mendapat informasi secara menyeluruh dan mendalam tentang penelitian yang mengangkat tema *Manggaleh* : Jaringan Bisnis Pada Perkumpulan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) Di Bandar Lampung. Penelitian ini akan dilakukan pada keluarga Piaman yang ada di Bandar Lampung.

#### **3.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan difokuskan kepada:

1. Apa makna merantau dan pengalaman kehidupan beradaptasi bagi orang Pariaman di Bandar Lampung ?
2. Apa makna *manggaleh* dan kehidupan bisnis orang Pariaman di Bandar Lampung?
3. Bagaimana jaringan bisnis (*manggaleh*) orang Pariaman di Bandar Lampung dalam PKDP ?

### **3.3. Penentuan Informan**

Moleong (2008) menjelaskan bahwa penetapan informan dalam sebuah penelitian dapat menggunakan metode *purposive* dimana peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan peneliti sesuai dengan permasalahan penelitian. Menurut Bungin Burhan (2017) informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.

Informan dalam penelitian ini memiliki profesi (pekerjaan) *manggaleh* atau berdagang. Informan penelitian yang memiliki informasi mengenai objek yang sedang diteliti, untuk diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya :

1. Masyarakat Minangkabau yang bergabung dengan Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Bandar Lampung
2. Subyek berjenis kelamin pria dan wanita
3. Subyek telah tinggal di Bandar Lampung minimal lebih dari 1 tahun
4. Subyek berprofesi sebagai pedagang
5. Dan bersedia untuk peneliti wawancarai

Alasan peneliti memilih kriteria diatas adalah untuk mengetahui makna *manggaleh* dan jaringan bisnis yang terjadi pada masyarakat yang berasal dari daerah Pariaman, karena masing-masing memiliki makna *manggaleh* dan jaringan bisnis yang berbeda.

### **3.4. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu di daerah Bandar Lampung. Untuk memperoleh data, penelitian ini dilakukan pada masyarakat perantau Pariaman yang berada di Bandar Lampung. Alasan dipilihnya daerah ini karena Bandar Lampung merupakan ibu kota provinsi dari Provinsi Lampung sendiri dan sebagai pusat berkumpulnya para pendatang dari berbagai daerah dengan tujuannya masing-masing.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Observasi, menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto,2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti langsung mengamati jaringan bisnis pada Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Bandar Lampung.
2. Wawancara mendalam, menurut (Manzilati, 2017) adalah interaksi atau pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu orang informan. Peneliti melakukan wawancara kepada informan-informan yang berasal dari daerah Pariaman yang melakukan kegiatan *manggaleh* di Kota Bandar Lampung. topik dalam penelitian ini yaitu jaringan bisnis pada Persatuan Keluarga Daerah Piaman di Bandar Lampung. kemudian langkah-langkah wawancara dilakukan dengan proses mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan-informan yang bersangkutan dengan menggunakan pedoman wawancara agar data yang diperoleh lebih akurat dan jelas. Wawancara dilakukan dengan bapak Herman Noffri Hossen, bapak

Ramandung, bapak Mulyadi Piliang, bapak Ramli Sikumbang, bapak ambran Joni dan bapak Zainul Arifin.

3. Dokumentasi, menurut (Yusuf, 2014) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa lisan dari informan-informan yang terkait, berbentuk tulisan berupa struktur kepengurusan organisasi PKDP, dan berbentuk gambar. Dokumentasi lainnya bersumber dari jurnal/penelitian terdahulu, artikel *online*, tentang gambaran umum lokasi penelitian. dan foto bersama informan sebagai bukti telah melakukan wawancara mendalam dengan merekam menggunakan *Handphone* peneliti.
4. Studi Pustaka, menurut (Nazir, 2013) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **3.6. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian instrumen terpenting adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti tape recorder, video kaset atau camera. Tetapi kegunaan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya. Penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi sebagai menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono,2009).

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti, peneliti disini sebagai instrumen utama dalam penelitian, dimana peneliti menggali informasi dan data dengan melakukan observasi secara langsung dan mengajukan berbagai pertanyaan saat wawancara kepada informan.
2. *Interview Guide* atau pedoman wawancara sangat membantu peneliti dalam menggali data.
3. *Field Note* atau catatan lapangan yang digunakan peneliti untuk mencatat hasil wawancara maupun hasil observasi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.
4. *Recorder* atau rekaman sama halnya dengan catatan lapangan, *recorder* digunakan untuk merekam wawancara dan mendokumentasikan kegiatan penelitian yang dilakukan.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sgiyono,2014).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

## 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya, bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat dilakukan penelitian mengenai jaringan bisnis pada Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Bandar Lampung.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.

Adapun yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Makna merantau dan pengalaman kehidupan beradaptasi bagi orang Piaman di Bandar Lampung.
- b. Makna *manggaleh* dan kehidupan bisnis orang Piaman di Bandar Lampung.
- c. Jaringan bisnis orang Piaman di Bandar Lampung dalam PKDP.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian



kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data yang akan diuji kebenarannya adalah tentang kehidupan bisnis orang Pariaman di Bandar Lampung dan Jaringan bisnis orang Pariaman di Bandar Lampung dalam PKDP.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung.

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota dari Provinsi Lampung, selain merupakan pusat pemerintahan, sosial, politik, kebudayaan dan pendidikan baik bagi masyarakat Lampung maupun masyarakat pendatang lainnya. Kota Bandar Lampung juga merupakan daerah yang strategis karena merupakan transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan Pulau Jawa, yang membawa keberuntungan sendiri bagi Kota Bandar Lampung sebagai pusat untuk berdagang, pariwisata dan bidang industri.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada  $5^{\circ} 20'$  sampai dengan  $5^{\circ} 30'$  lintang selatan dan  $105^{\circ} 37'$  bujur timur. Letak tersebut berada pada ujung selatan Pulau Sumatera. Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Katibung serta Teluk Lampung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan dengan luas wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut:

**Table 4. 1**  
**Luas Wilayah Kota Bandar Lampung**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas (Km<sup>2</sup>)</b>
Teluk Betung Barat	11, 02
Teluk Betung Timur	14, 83
Teluk Betung Selatan	3, 79
Bumi Waras	3, 75
Panjang	15, 75
Tanjung Karang Timur	2, 03
Kedamaian	8, 21
Teluk Betung Utara	4, 33
Tanjung Karang Pusat	4,05
Enggal	3, 49
Tanjung Karang Barat	14, 99
Kemiling	24, 24
Langkapura	6, 12
Kedaton	4, 79
Rajabasa	13, 53
Tanjung Senang	10, 63
Labuhan Ratu	7, 97
Sukarame	14, 75
Sukabumi	23, 6
Way Halim	5, 35

( Sumber : Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2019 )

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Kemiling dengan luas 24, 24 km<sup>2</sup> dan kecamatan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Tanjung Karang Timur dengan luas wilayah hanya , 2, 03 km<sup>2</sup> saja.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang.
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian Utara.
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.

#### **4.2. Visi dan Misi Kota Bandar Lampung.**

##### 1. Visi

“Bandar Lampung Sehat, Cerdas, Beriman, Berbudaya, Unggul, Dan Berdaya Saing Berbasis Ekonomi Kerakyatan”

##### 2. Misi

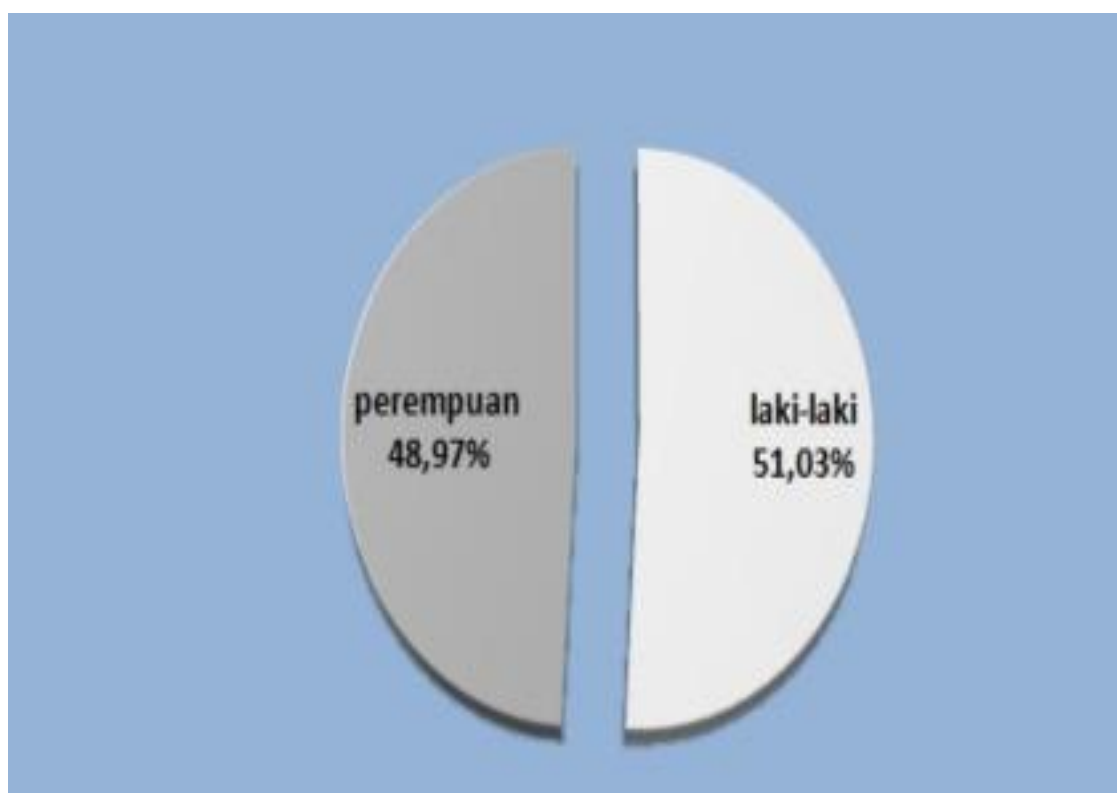
Untuk mewujudkan Visi Kota Bandar Lampung maka perlu di ditempuh melalui 6 (enam) misi pembangunan daerah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan masyarakat.
3. Meningkatkan daya dukung infrastruktur dalam skala mantap untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan sosial.
4. Mengembangkan dan memperkuat ekonomi daerah dengan berlandaskan pada ekonomi kerakyatan.
5. Mengembangkan masyarakat agamis, berbudaya dan mengembangkan budaya daerah.
6. Mewujudkan pemerintah yang baik dan bersih, serta berorientasi kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha.

### 4.3. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung.

Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah 197,22 km<sup>2</sup> dihuni oleh penduduk sebanyak 1.180. 884 jiwa, yang terdiri dari 602.569 orang laki-laki dan 578. 315 orang perempuan. Jumlah penduduk ini tersebar di 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan di Kota Bandar Lampung. Jumlah penduduk berdasarkan data tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan, seperti yang dilihat dari gambar dibawah ini :

**Gambar 4.1**  
**Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan**



( Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandar Lampung, 2019 )

Kota Bandar Lampung yang menjadi ibu kota dari Provinsi Lampung tentu saja menjadi pusat dari segalanya seperti pusat pendidikan, pemerintahan, perekonomian dan kebudayaan. Bandar Lampung juga terdiri dari berbagai macam etnis seperti etnis Jawa, Bali, Minangkabau, Sunda, Palembang, Batak dan

lain sebagainya. Dibawah ini adalah jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa di Kota Bandar Lampung.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa Kota Bandar Lampung**

No	Suku Bangsa	Jumlah(jiwa)
1	Jawa	357.512
2	Suku Asal Lampung	139.236
3	Sunda	105.502
4	Suku Asal Banten	64.468
5	Suku Asal Sumatera Selatan	90.881
6	Bali	3.647
7	Minangkabau	29.544
8	Tionghoa	29.706
9	Bugis	5.286
10	Batak	20.195
11	Lainnya	28.946
	<b>Total</b>	<b>878.923 jiwa</b>

(Sumber : BPS Provinsi Lampung, Sensus Penduduk Tahun 2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa di Kota Bandar Lampung, etnis Jawa merupakan etnis yang ada di Kota Bandar Lampung dengan jumlah 357.512 jiwa, etnis Lampung 139.236 jiwa, etnis Sunda 105.502 jiwa, etnis Banten 64.468 jiwa, etnis Sumatera Selatan 90.881 jiwa, etnis Bali 3.647 jiwa, etnis Minangkabau 29.544 jiwa, etnis Tionghoa 29.706 jiwa, etnis Bugis 5.286 jiwa, etnis Batak 20.195 jiwa, dan etnis lainnya 28.946 jiwa. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa etnis Minangkabau merupakan etnis terbanyak ke tujuh di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu diharapkan perantau Minang dapat beradaptasi dengan baik dari beragam etnis dan perbedaan-perbedaan yang ada di Kota Bandar Lampung.

#### **4.4. Sejarah Singkat Persatuan Keluarga Daerah Piaman ( PKDP ) di Bandar Lampung.**

Padang Pariaman adalah salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Masyarakat Sumatera Barat sangat terkenal dengan jiwa merantau, termasuk masyarakat Pariaman yang banyak merantau dan menetap di kota-kota yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya yaitu Kota Bandar Lampung. Para perantau Sumatera Barat di Bandar Lampung membentuk suatu wadah untuk bersilaturahmi sesama perantau dengan nama organisasi yaitu Keluarga Besar Sumatera Barat (KBSB). Keluarga Besar Sumatera Barat membawahi jurai-jurai perantau Sumatera Barat lainnya, seperti Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) yang merupakan wadah silaturahmi perantau Sumatera Barat yang berasal dari daerah Pariaman.

Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) awal mulanya bernama Persatuan Anak Rantau Pariaman (Perap) yang dibentuk tanggal 27 Juni 1967 di Bandar Lampung. Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) dibentuk dengan alasan masyarakat Pariaman dulunya sering berselisih dengan perantau dari Padang kota. Oleh karena itu agar tidak terjadi perselisihan perantau tersebut maka dibuat organisasi Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP), sebagai tempat untuk menyalurkan minat dan kegiatan-kegiatan positif seperti mengatur organisasi dan melaksanakan kegiatan sosial. Pada tahun 2008 di adakan musyawarah besar mengenai perantau yang berasal dari daerah Pariaman dan dihadiri oleh bapak Herman Nofri Hossen bersama rekan beliau bernama bapak Ramli Sikumbang dan bapak Daswir Tanjung yang mewakili PKDP dari Bandar Lampung. Setelah musyawarah tersebut selesai, maka PKDP di Bandar Lampung juga didirikan. Pada saat sudah diresmikan, para anggota PKDP bekerja sama untuk mendirikan sebuah surau (masjid). Cara anggota PKDP menyambung tali silaturahmi sesama perantau yang berasal dari Pariaman salah satunya kegiatan pengajian Perap. Kegiatan PKDP merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan, contohnya mengadakan arisan, koperasi yang biasa disebut Kopasak atau koperasi *awak samo awak*, jika salah satu anggota PKDP mengalami musibah seperti meninggal

maka anggota lainnya saling membantu begitu juga jika ada acara pernikahan (wawancara bersama Bapak Herman Nofri Hossen, mantan ketua PKDP Kota Bandar Lampung, 1 Juni 2021).

#### **4.5. Tujuan dan Fungsi Persatuan Keluarga Daerah Piaman ( PKDP )**

Tujuan Persatuan Keluarga Daerah Piaman ( PKDP ) yaitu :

1. Mewujudkan suasana kekeluargaan, kebersamaan , keswadayaan dan kekerabatan antara warga Piaman di rantau dengan warga di ranah, dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dengan warga lainnya di rantau.
2. Membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia warga Piaman di rantau dan di ranah, agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu serta memiliki kepedulian terhadap pembangunan rantau dan ranah serta siap menjadi tauladan bagi generasi berikutnya.
3. Menciptakan peluang berusaha sebagai sumber ekonomi anggota di perantauan dan kampung halaman guna meningkatkan harkat dan martabat masyarakatnya.
4. Melestarikan dan membudayakan nilai-nilai agama dan adat dalam kehidupan dengan *kato putuih adat “ basandi syara’ , syara’ basandi kitabullah”*.

Fungsi Persatuan Keluarga Daerah Piaman ( PKDP ) yaitu :

1. Sebagai wadah berhimpunya seluruh warga masyarakat yang berasal dari daerah Pariaman dan sekitarnya yang mencakup seluruh wilayah administrasi kabupaten Padang Pariaman, kota Pariaman dan daerah lain diluar kabupaten dan kota tersebut yang sosial budayanya hampir sama dan mempunyai hubungan emosional/kekerabatan yang dekat dengan Piaman yang luas (*laweh*), yang untuk selanjutnya disingkat dengan sebutan Piaman.
2. Mengemban dan mengamalkan rasa senasip dan sepenanggungan dalam memandang kampung halaman, baik yang berada di perantauan maupun yang di ranah.
3. Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Piaman bagi pembangunan rantau dan ranah di segala bidang.



#### 4.6. Struktur Organisasi Persatuan Keluarga Daerah Piaman ( PKDP ) di Bandar Lampung

Struktur organisasi Persatuan Keluarga Daerah Piaman ( PKDP ) di Bandar Lampung terdiri dari dewan pengurus pusat, departemen-departemen dan dewan pimpinan wilayah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Dewan Pengurus Pusat Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP)**

No	Nama	Jabatan
1	H. Refrizal Sikumbang	Ketua Umum
2	H. Hamidi Bustami, SH, Mkn	Ketua Harian
3	H. M Yusuf Sikumbang SH, MH	Wakil Ketua Umum I
4	H. Tasril Jamal, S.E	Wakil Ketua Umum II
5	Kolonel Inf Adrian Adek S.Sos M.A.P	Wakil Ketua Umum III
6	Asril Chaniago	Ketua Bidang Organisasi, Kaderisasi & Hubungan Antar Lembaga
7	Afriadi Rosdi, S. Fil. I	Ketua Bidang Agama Dan Dakwa
8	Dra. Hj. Sastri Yunizarti Bakry	Ketua Bidang Pendidikan, Seni Adat & Budaya
9	Ir. Sasli Landrat	Ketua Ekonomi, Koperasi dan HAM
10	H. Sukhri Fariyal Chaniago SH, MBA	Ketua Bidang Ranah dan Rantau
11	Muhammmad Jhon, SE, M. Si	Ketua Sosial dan Kemasyarakatan
12	Nuraini Zaini, S. E	Ketua Bundo Kandung
13	Ichwan Syahputra, BSBA	Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga
14	Syafruddin AL	Ketua Bidang Hukum dan HAM
15	Teknologi	Ketua Bidang Komunikasi , Informasi dan
16	Prof. Dr. Hj. Marnis, SE.MS	Ketua Bidang Tenaga Kerja & Pengembangan Sumber Daya Manusia
17	Dr Sri Lenggogeni, SE,MM	Ketua Bidang Pariwisata

**Tabel 4.3**  
**Dewan Pengurus Pusat Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP)**

No	Nama	Jabatan
18	Yuliandre Darwis, Ph. D	Sekretaris Jendral
19	Ali Unan, S. Kom	Wakil Sekretaris Jendral I
20	Dedi Warman, S. Fil. I	Wakil Sekretaris Jendral II
21	Alfa Fauzan, B.Ec (Hons), M.Sc	Wakil Sekretaris Jendral III
22	Pedri Kasman, SP	Wakil Sekretaris Jendral IV
23	Dr. Seya Pranata Asmara, S. Sos, MBA	Wakil Sekretaris Jendral V
24	H. James Nazmi	Bendahara Umum
25	H. Mahyudin	Wakil Bendahara Umum

(Sumber : Data Primer PKDP, 2021)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Dewan Pengurus Pusat Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) diketuai oleh H. Refrizal Sikumbang, yang membawahi bidang organisasi, kaderisasi dan hubungan antar lembaga, bidang agama dan dakwa, bidang pendidikan, seni adat dan budaya, ekonomi, koperasi dan HAM, bidang ranah dan rantau, sosial dan kemasyarakatan, bundo kandung, bidang pemuda dan olahraga, bidang hukum dan HAM, bidang komunikasi dan informasi, bidang tenaga kerja dan pengembangan sumber daya manusia, dan bidang pariwisata. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa dewan pengurus pusat Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) membawahi tiga belas bidang kepengurusan.

**Tabel 4.4**  
**Departemen- Departemen PKDP**

No	Nama Departemen	Nama dan Jabatan
1	Departemen Organisasi & Kaderisasi	Ketua : Nasril, SE Wakil Ketua : Sanuri Anggota : H. Syair Chan : Syahrizal : H. Buyung Adang
2	Departemen Hubungan Antar Lembaga	Ketua : Yusalman. SP,MH Wakil Ketua : Drs. Arulsyah Anggota : H. Zaitul Iklas : Ali Azuar : M. Nasir : Teddy Edwar, MB
3	Departemen Dakwa Islam	Ketua : Gusnedi Wakil Ketua : Alisman Anggota : Taufik Abas : Endra Saputra : Budi Fitra Helmi
4	Departemen Pendidikan	Ketua : Ir. Arisman, SH, MH Wakil Ketua : Ir. Rendra, M.Sc Anggota : Yosdianto S.Pd M.Si : M. Imaad Alhamas : H. Mahyunis
5	Departemen Seni, Budaya dan Adat	Ketua : Hermansyah, SE.MM Wakil Ketua : Muhakam, SH Anggota : H. Zalman : H. Zalman : Jhon Paris : Junaidi Ismail : Yeni Rori
6	Departemen Ekonomi	Ketua : Rustam Tanjung Wakil Ketua : Mardel Syafri, S.E Anggota : Hendriyadi : Hj. Nursimah SE : Hendry Mandai : Basri Ali Piliang
7	Departemen Hubungan Rantau & Ranah	Ketua : Adamir Piliang Wakil Ketua : Ir. Joni Asman Tanjung Anggota : H. Nurman, HMN : Hendri Novigator, S. Psi : Irwan Syahril

**Tabel 4.4**  
**Departemen- Departemen PKDP**

<b>No</b>	<b>Nama Departemen</b>	<b>Nama dan Jabatan</b>
8	Departemen Sosial	Ketua : Marsohan Wakil Ketua : Yenedi Anggota : Jahendri : Syahril Boy : Yarmaniati : Yosman Ali
9	Departemen Bundo Kandung	Ketua : Lisza Salfiarina, SE.AK Wakil Ketua : Yasmanida Anggota : Dra. Hj. Nelly Warmin : Yunet Rita Yauzar : Syamsimar : Evi Syahrudin : Sahari Ramadhan, S.Pd.I : Vera Elviatri
10	Departemen Pemuda/Olahraga	Ketua : Paul Nazmi Wakil Ketua : Ali Hanif Anggota : Dra. Hj. Nelly : Jainin : Donli : Syafridin RM : Bujang Jali
11	Departemen Hukum & HAM	Ketua : Irwan Sikumbang SH,MH Anggota : Umar Ali Piliang, SH : Ritawati S.H, M.Kn : H. Arison Muranda, SH
12	Departemen Koperasi & KWH	Ketua : Jayanis SE Wakil Ketua : Alhambra Anggota : Anton Febrino : Sutang Ramandung : Irdawati S.K : Mardianis SE
13	Departemen Humas & Komunikasi	Ketua : Indra D Himbrat Wakil Ketua : Rudi Hartono Anggota : Revi Andri, SE : Andre Zul Efendi S. Kom : M. Zainal Taher :Teddy Aniel AMD
14	Departemen Database & Sosmed	Ketua : Bobby Lukman Wakil Ketua : Rico Adi Utama Anggota : Bantuan ST : Yandra Eka Rolanda : H. Arief Amir, ST

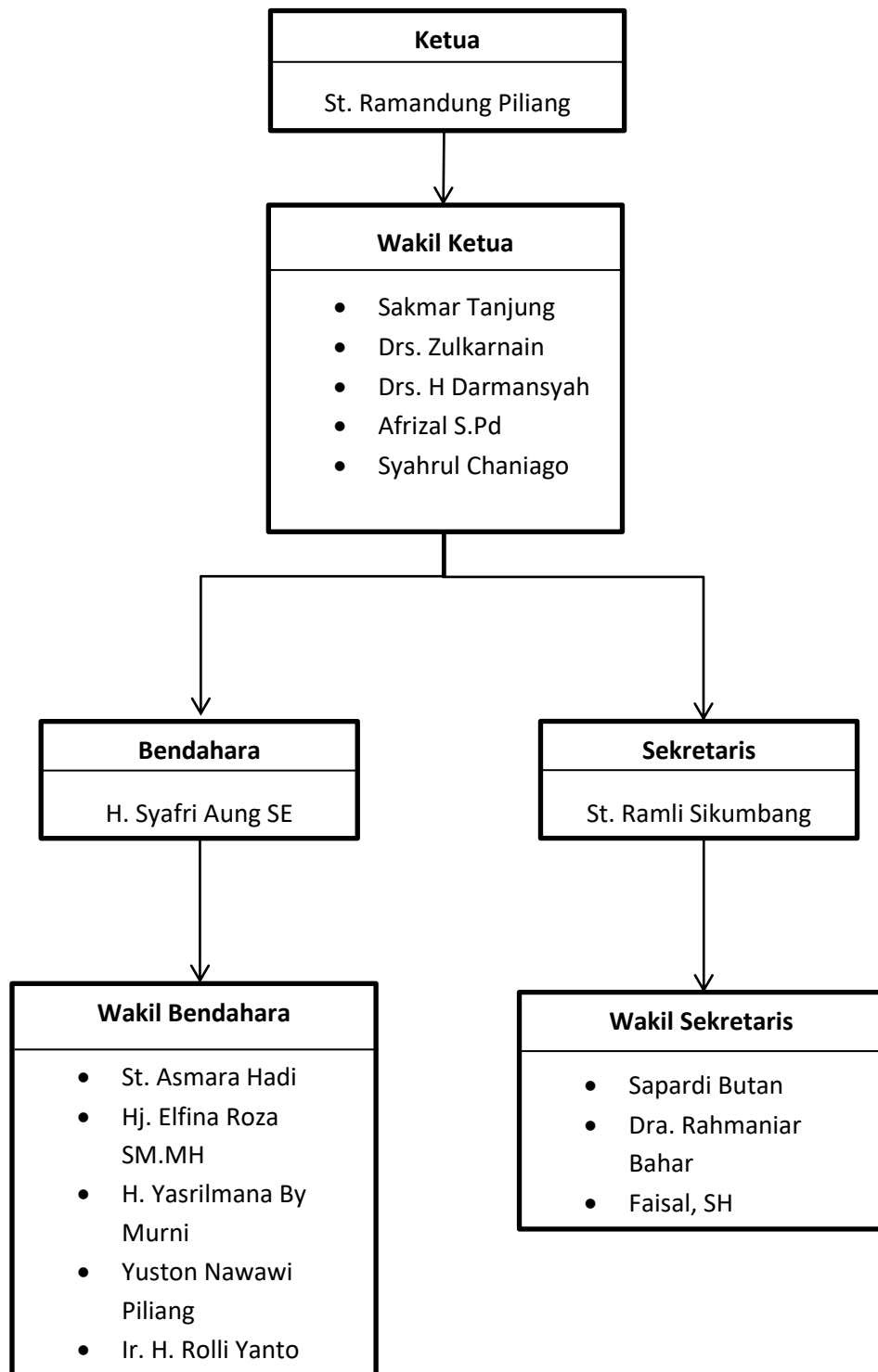
**Tabel 4.4**  
**Departemen- Departemen PKDP**

No	Nama Departemen	Nama dan Jabatan
15	Departemen Tenaga Kerja & SDM	Ketua : Rustian S.Si APT. M.Kes Wakil Ketua : Hj. Arita, S.Pd Anggota : Revi Andri, SE : Andre Zul Efendi S. Kom : M. Zainal Taher : Teddy Aniel AMD
16	Departemen Wirausaha	Ketua : Drs. Bukhari Wakil Ketua : Martius Anggota : Dedy Maizal Putra : Ayang Febrianis : Zainal Abidin : Oktoriadi A. SE
17	Departemen Pariwisata	Ketua : Andrew Nazmi, SE, B.Ec Wakil Ketua : Firman Syakir Pribadi, SE Anggota : Ir. Ilham D Satria, MM : Aldi Abuzar : Putra AW : Elvi Susfika Dharphy, SE

(Sumber: Data Primer PKDP, 2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa departeme-departemen Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) terdiri dari enam belas departemen yaitu departemen organisasi dan kaderisasi, departemen hubungan antar lembaga, departemen dakwa islam, departemen pendidikan, departemen seni, budaya dan adat, departemen ekonomi, departemen hubungan rantau dan ranah, departemen sosial, departemen bundo kanduang, departemen pemuda dan olahraga, departemen hukum dan HAM, departemen koperasi dan KWH, departemen humas dan komunikasi, departemen database dan sosmed, departemen tenaga kerja dan SDM, departemen wirausaha, dan departemen pariwisata. Dari penjelasan diatas dapat dilihat terdapat tujuh belas departemen yang ada di dalam Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) di Kota Bandar Lampung

**Gambar 4. 2**  
**Dewan Pimpinan Wilayah**



(Sumber: Data Primer PKDP, 2021)

#### **4.7. Keanggota Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP)**

Persatuan Keluarga Daerah Piaman ( PKDP) merupakan wadah untuk berkumpulnya masyarakat Pariaman di perantauan, salah satunya yaitu PKDP yang berada di Kota Bandar Lampung yang beranggotakan kurang lebih dari 490 orang (Data Internal PKDP dari Hasil wawancara bersama Bapak Ramli Sikumbang Selaku sekretaris PKDP pada hari Minggu, 6 Juni 2021).

Persyaratan menjadi anggota PKDP adalah :

- a. Seseorang yang mempunyai leluhur dan berasal dari daerah Piaman atau mereka yang terikat tali kekeluargaan/ tali darah dengan warga Piaman.
- b. Seseorang di luar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a Pasal ini bersimpati kepada PKDP yang dinyatakan dengan Surat Pernyataan tertulis.
- c. Dapat menerima dan menyetujui Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi PKDP.

Anggota PKDP terdiri dari :

- a. Anggota biasa, ialah semua warga sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf a dan b.
- b. Anggota kehormatan, ialah pejabat pemerintah dan tokoh-tokoh professional yang menaruh simpati serta berpartisipasi secara ikhlas kepada PKDP.

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Marantau adalah salah satu tradisi orang Minang dari jaman nenek moyang dahulunya yang memiliki kebiasaan merantau dan mencari tempat-tempat yang baru untuk mengembangkan kehidupan, usaha dan mencari ilmu. Sedangkan makna merantau berkaitan dengan pantun Minang "*Karantau Madang Dihulu, Babuah Babungo Balun, Marantau Bujang Dahulu, Dirumah Baguno Balun*" yang menyatakan bahwa laki-laki Minangkabau disuruh merantau karena dianggap belum bisa memberi manfaat besar di kampung. Dalam merantau kita harus mematuhi peraturan setempat baik yang tertulis maupun adat istiadatnya dan berbaur dengan masyarakat setempat baik kegiatan lingkungan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan agar terciptanya komunikasi dan hubungan yang baik. Sesuai dengan pepatah Minang *dima bumi dipijak, disitu langik di junjung* artinya dimana bumi di pijak, disana langit di junjung, maksud dari peribahasa tersebut adalah bagaimana orang Minangkabau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di perantauan.

Kebiasaan orang Minang yang memilih merantau di usia remaja, membuat mereka belajar dari kondisi, situasi, dan pengalaman. Keberanian mereka untuk hidup mandiri di tanah perantauan, mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka temui di daerah asal, berhasil menempatkan mereka menjadi pribadi yang tangguh. Makna *manggaleh* bagi orang Pariaman yaitu warisan turun temurun dari orang tua atau keluarga berdasarkan pepatah Minang "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" didukung dari nilai religius yang merupakan perintah agama, sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW.



Berdagang atau berbisnis dalam artian memulai bisnis dari yang kecil sampai yang besar dengan menjual suatu barang dan didalamnya terjadi negosiasi atau tawar-menawar antara penjual dan pembeli sehingga tercapai kesepakatan harga. Kehidupan bisnis yang kerap dialami selama berbisnis dapat berupa kendala modal, strategi pemasaran, dan cara beradaptasi di lingkungan sekitar. Akan tetapi jatuh bangun dan untung rugi dalam bisnis sudah menjadi hal yang wajar. Oleh karena itu sebagai pebisnis dituntut untuk berfikir realistis dan harus memahami konsep berdagang yang sesungguhnya, karena jika sudah terjun dalam dunia bisnis, maka harus mampu dalam menghadapi kendala-kendala yang mungkin saja terjadi.

Jaringan bisnis merupakan bagian terpenting dalam berbisnis karena dengan adanya jaringan, suatu usaha akan bertambah luas sehingga target penjualan semakin besar pendapatannya. Jaringan bisnis diawali dari banyaknya diaspora yang kuat dan didalamnya saling mempercayai "*Trust*" satu sama lain yang merupakan modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Jaringan bisnis orang Pariaman di Bandar Lampung berawal dari terbentuknya organisasi PKDP. Didalam organisasi akan mendapatkan informasi-informasi mengenai bisnis yang dilakukan oleh anggota yang tergabung di dalam PKDP, sehingga dari informasi-informasi bisnis yang diberikan akan menciptakan kerja sama bisnis, saling bertukar pikiran dan membantu dalam pemasaran.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan diantaranya :

1. Organisasi Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) sebagai wadah silaturahmi orang Pariaman di Kota Bandar Lampung diharapkan terus menjaga silaturahmi dan mengembangkan jaringan bisnis agar kehidupan ekonomi para anggotanya menjadi lebih baik lagi kedepannya. Karena jaringan bisnis berpengaruh terhadap pemasaran, maka hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan jaringan bisnis yaitu menjaga

keharmonisan dan keeratatan hubungan antar jaringan bisnis yang sudah dibangun agar mengurangi resiko persaingan kerjasama, sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan usaha.

2. Peneliti berharap agar skripsi ini memberikan manfaat untuk orang banyak dan bisa menjadi kajian lanjutan dalam bidang jaringan bisnis. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber atau referensi yang terkait jaringan bisnis agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (1966). Adat and Islam: An Examination Of Conflict In Minangkabau. *Indonesia* 2, 1-24.
- Adam Smith (1966). “An Inquiry into the Nature of Cause of the Wealth of Nations” dalam Mark Skusen (2005); *Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern*. Jakarta: Prenada.
- Adawiyah,W.R. 2017. Strategi Pengembangan Jejaring Bisnis Kewirausahaan Perdesaan. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 167. Diambil dari <http://jp.feb.unsoed.ac.id>.
- Aisyah, Siti. 2020. Dinamika Perekonomian Masyarakat Minangkabau: Peluang Dan Tantangan Perdagangan Di Daerah Rantau Pariaman Abad XIX. *Jurnal sejarah dan kebudayaan islam*, 2614-3798 . Diakses dari <http://journal.uinib.ac.id>.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anjangmas,I.E. 2019. Strategi Pengembangan Jaringan Usaha Pada Pengusaha Agribisnis Sayur Organik. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Armianti. (2012). Budaya Berwirausaha Perempuan Minangkabau. *Jurnal Membangun Daya Saing Bangsa dalam Menghadapi Persaingan Global*, 280-297. Diambil dari <http://jurnal.unp.ac.id>.
- Azrial, Y. 2016. *Khazanah Asal-Usul Minangkabau*. Padang: CV. Pena Indonesia.

- Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Chadwick, R.J. (1991). Minangkabau and Marantau. *Matrilineal Inheritance and Migration In A Minangkabau Community* 51, 47-84.
- Damsar, & Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi edisi ke dua*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Damsar, & Indrayani. 2018. *Pengantar Sosiologi Pasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Deska, Yola. 2019. Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Dipta I Wayan. 2002. Membangun Jaringan Usaha Bagi Usaha Kecil Menengah. Diambil dari <http://www.smecca>.
- Endaryono, Bakti Toni. 2017. Usaha Kecil Mikro Untuk Meningkatkan Kemampuan Daya Beli Kebutuhan Bagi Masyarakat Akibat Inflasi. *Jurnal Ilmiah*, 3.1. Diambil dari <http://www.jurnalmudiraindure.com>.
- Faidal. 2007. Kontribusi Jaringan Bisnis (*Network*) terhadap Kinerja Industri Kecil Batik di Kabupaten Bangkalan Madura. *Jurnal Studi Manajemen* Vol 1 No 2 Oktober.
- Fakhrina, Intan. 2017. Merantau Dan Pulang Basamo (Studi Reinterpretasi Pola Migrasi Pada Masyarakat Minangkabau Di Bandar Lampung. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fiati, Rina & Zuliyati. 2016. Strategi Pengembangan Jaringan Usaha UMKM Figura Kaligrafi Memasuki Pasar Ekspor. *Jurnal Dianmas* 51. 2089-9602. Diambil dari <http://jurnaldianmas.org/index>.

- Fukuyama, Francis. 1995. Trust (The Social Virtues and The Creation Of Prosperity) . *New York*, 95-19320.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karmila, Maihasni & Marleni. 2018. Solidaritas Perantau Pariaman Dalam Menjaga kekompakan Di Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal STKIP PGRI*. Diambil dari <http://jurnalstkip-pgri-sumbar.ac.id>.
- Kato, Tsuyoshi (1966). Change And Continuity In The Minangkabau Matrilineal System. *Indonesia* 25, 1978: 7.
- Kato, Tsuyoshi (1989). Different Fields, Similar Locusts: Adat Communities And The Village Low Of 1979 In Indonesia. *Indonesia* 47, 89-114.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* . Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kristanto, Andri. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marta, S. 2014. Kontruksi Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2477-5606. Diambil dari <http://jurnal.unpad.ac.id>.
- Maulidya, Mutia & Rika Eliana 2013. Gambaran Resiliensi Perantau Minangkabau yang Berwirausaha di Medan. *Jurnal Psikologi*, 81, 34-39. Diambil dari <http://jurnal.usu.ac.id>.
- Melis. 2018. Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 51, 65-76. doi: 10.15408/sjsbs.v5i1.7908.
- Moleong, L.J 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mulyono, Surya. 2020. Data Statistik Sektoral Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung.
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. PT Grafindo : Jakarta.
- Navis. A.A. 2017. *Pemikiran Minangkabau*. Bandung: Cv Angkasa
- Nirfadhila. 2016. Jaringan Sosial Dalam Penjualan Pedagang Makanan Di Pasar Inpres Kelurahan Baqa Kecamatan Samarinda Seberang. *Jurnal sosiatri-sosiologi*,4,1: 115-125. Diambil dari <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>.
- Parasmo, T.H.dkk 2017. Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik Di Kota Surabaya. *Jurnal UNM*, 1563141018. Diambil dari <http://jurnalstkip-pgri-sumbar.ac.id>.
- Putri, A.C.E. 2019. Jaringan Sosial Pedagang Cakar Di Wilayah Pasar Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal unesa*, 169862184. Diambil dari <http://jurnal.unesa.ac.id>
- Romli, Khomsahrial. 2019. Dinamika Identitas Budaya Perantau Etnis Minangkabau Di Bandar Lampung. *Jurnal Komunikasi*, 12. Diambil dari <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Rusmana, Agus.dkk. 2019. *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung : Unpad Press
- Setiawan, Ilham & Trias Setiawan. 2016. Suka Bersama Tetapi Sulit Bekerja Sama. *Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VI*. Diambil dari <https://www.academia>.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 92, 57-65. Diambil dari <http://hubsasia.ui.ac.id>.
- Sudaryono. 2015. *Pengantar Bisnis-Teori dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Sulfinadia, H. 2020. *Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat Studi Atas Pelanggaran Peraturan Perundangan Tentang Perkawinan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warni, S. (2016).. *Membangun Jaringan Bisnis yang Solid dan Kuat. Entrepreneurship*. Diambil dari <https://zahiraccounting.com/id/blog>.
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kuantitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Yanti, D.F. 2019. Masyarakat Minangkabau Perantau Tanah Datar Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 6. II. Diambil dari <http://jurnal.Unri.ac.id>.
- Yulika, Febri. 2017. *Epistemologi Minangkabau Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Yusnita, Ririanty, Syaiful & M, Basri. 2012. Uang Japuik Dalam Adat Perkawinan Padang Pariaman Di Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Kebudayaan*. Diambil dari <http://jurnal.fkip.Unila.ac.id>.
- Yustanto, M.I & M.K. Widjajakusuma. 2002. *Mengagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.